

LAPORAN AKHIR

**KAJIAN PANGAN LOKAL
DI KABUPATEN BANTUL
TAHUN 2016**

**AGUS TRI BASUKI
HENRY KRISMAWAN**

BAB
1

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Berdasarkan UU Nomer 18 Tahun 2012 tentang Pangan, yang dimaksud pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan atau pembuatan makanan atau minuman, sedangkan pangan lokal adalah makanan yang dikonsumsi oleh masyarakat setempat sesuai dengan potensi dan kearifan lokal. Selanjutnya pangan olahan atau olahan pangan adalah makanan atau minuman hasil proses dengan cara atau metode tertentu dengan atau tanpa bahan tambahan.

Pangan adalah hak asasi setiap individu untuk memperolehnya dengan jumlah yang cukup dan aman serta terjangkau. Oleh karena itu, upaya pemantapan ketahanan pangan harus terus dikembangkan dengan memperhatikan sumberdaya, kelembagaan dan budaya lokal.

Pangan lokal termasuk di dalamnya pangan tradisional dan pangan khas daerah mempunyai peranan strategis dalam upaya pemantapan ketahanan pangan khususnya aspek konsumsi dalam hal ini penganekaragaman di daerah karena bahan baku pangan tersebut tersedia secara spesifik lokasi. Disamping itu resep makanan yang dimiliki cukup beranekaragaman macamnya baik yang telah diwariskan turun temurun maupun baru diciptakan.

Pangan Lokal adalah pangan yang diproduksi dan dikembangkan sesuai dengan potensi dan sumberdaya wilayah dan budaya setempat.

Pangan Khas adalah pangan yang asal usulnya secara biologis ditemukan di suatu daerah.

Pangan Tradisional adalah pangan atau makanan yang diolah dengan cara, resep atau cita rasa yang khas berkaitan dengan nilai-nilai kelompok etnis tertentu tanpa memperhatikan asal bahan bakunya.

Pangan Pokok adalah pangan sumber karbohidrat yang sering dikonsumsi secara teratur sebagai makanan utama dan memberikan sumbangan energi lebih dari sepertiga total konsumsi energi.

Makanan Tradisional adalah makanan yang dikonsumsi masyarakat golongan etnik dan wilayah yang spesifik, diolah dari resep yang dikenali masyarakat, bahan-bahannya diperoleh dari sumber lokal dan memiliki rasa yang relatif sesuai dengan selera masyarakat setempat.

Konsumsi Pangan adalah sejumlah makanan dan minuman yang dimakan dan diminum seseorang dalam rangka memenuhi kebutuhan hayati.

Pangan lokal sebenarnya banyak kita jumpai di sekeliling kita, namun sering kali luput dari minat untuk membudidayakan dan mengkonsumsinya. Pangan lokal tersebut berupa bahan pangan baik komoditas primer maupun sekunder. Menurut Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, jenis pangan lokal berjumlah cukup banyak dan diusahakan tersebar di seluruh daerah. Beberapa jenis pangan lokal yang sudah dikelola dengan baik dan mempunyai nilai ekonomis tinggi antara lain: beras, jagung, daging, telur, dan ikan. Namun, sebagian pangan lokal masih berupa potensi pangan yang belum dimanfaatkan oleh masyarakat secara luas, antara lain: sagu, umbi-umbian, daging kelinci, dan sebagainya. Di banyak daerah keberadaan pangan lokal belum diusahakan dengan intensif, baik usaha budidaya maupun pasca panennya. Hal ini tentunya salah satunya tergantung pada kebijakan pemerintah daerahnya. Untuk itu jika kebijakan sudah diambil, sosialisasi tentang kebijakan tersebut sangat diperlukan. Pendapat Sumardjo dalam Rosya (2010), mempertajam pentingnya sosialisasi kebijakan. Menurutnya, informasi hanyalah bersifat persepsi, sedangkan penyuluhan mengolahnya, memperdalamnya, kemudian menggerakkan seseorang atas

pemahaman yang didapatnya. Sayangnya, seringkali penyuluhan tidak dioptimalkan pemerintah untuk membuat kebijakan yang tepat guna. Rancangan Undang-undang tentang pangan yang saat ini sedang digodog pemerintah, Bab XI menjelaskan Tugas dan Wewenang Pemerintah dan Pemerintah Daerah, dengan salah satu kewenangan ada yang berkait dengan pentingnya pangan lokal. Pemerintah pusat berwenang untuk melindungi dan mendaftarkan pangan unggulan lokal, pemerintah provinsi berwenang menetapkan dan mengembangkan pangan unggulan lokal untuk didaftarkan, sedangkan pemerintah kabupaten/kota berwenang untuk mengembangkan pangan unggulan pokok. Kebijakan tersebut perlu disosialisasikan tidak hanya di kalangan penentu kebijakan di tingkat pusat, provinsi maupun kabupaten/kota, namun juga sampai ke masyarakat di tingkat bawah, bahkan tidak menutup kemungkinan untuk mulai mengenalkannya kepada anak-anak di tingkat sekolah dasar.

Pangan lokal yang menjadi andalan Bantul seperti ketela pohon, pisang dan ubi jalar sangat potensial mendukung produk pangan nasional selain mengandalkan beras. Inovasi menuntut produsen lokal harus terus bersaing ketat baik kualitas, kuantitas dan kemasan. Komoditas pangan lokal mulai dilirik sebagai teknologi pengganti gandum.

Penyelenggaraan pangan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia yang memberikan manfaat secara adil, merata, dan berkelanjutan berdasarkan kedaulatan pangan, kemandirian pangan, dan ketahanan pangan. Penyelenggaraan pangan bertujuan untuk: 1) meningkatkan kemampuan memproduksi pangan secara mandiri; 2) menyediakan pangan yang beraneka ragam dan memenuhi persyaratan keamanan, mutu, dan gizi bagi konsumsi masyarakat; 3) mewujudkan tingkat kecukupan pangan, terutama pangan pokok dengan harga yang wajar dan terjangkau sesuai dengan kebutuhan masyarakat; 4) mempermudah atau meningkatkan akses pangan bagi masyarakat, terutama masyarakat rawan pangan dan gizi; 5) meningkatkan nilai tambah dan daya saing komoditas pangan di pasar dalam negeri dan luar negeri; 6) meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pangan yang aman, bermutu, dan bergizi bagi konsumsi masyarakat; 7) meningkatkan kesejahteraan bagi petani,

nelayan, pembudi daya ikan, dan pelaku usaha pangan; dan 8) melindungi dan mengembangkan kekayaan sumber daya pangan nasional.

Oleh karena itu perlu dikaji terkait dengan pangan lokal di Kabupaten Bantul yang menitik beratkan pada penggalian potensi khususnya dalam hal olahan pangan lokalnya atau pangan olahan yang berbasis pangan lokal. Selain untuk melihat kondisi dan potensinya, kajian juga melihat kecenderungan perkembangan olahan pangan lokal dan upaya untuk meningkatkan kualitas dan citranya. Selanjutnya hasil kajian ini dapat berfungsi sebagai komponen perencanaan, penelaah dalam pengambilan kebijakan terkait potensi pangan lokal di Kabupaten Bantul.

1.2. MAKSUD, TUJUAN DAN SASARAN

1.2.1. Maksud

Maksud dari pekerjaan Analisis Konsumsi Pangan Lokal di Kabupaten Bantul adalah sebagai perencanaan yang akurat yang dapat menunjukkan situasi, karakteristik dan strategi pengembangan pangan lokal saat ini.

1.2.2. Tujuan

Sedangkan tujuan Analisis Konsumsi Pangan Lokal di Kabupaten Bantul adalah :

- a. Mengetahui potensi (produksi, dan olahan) pangan lokal di kabupaten Bantul
- b. Mengetahui konsumsi pangan lokal di Kabupaten Bantul
- c. Mengetahui Penurunan Konsumsi pangan lokal di kabupaten Bantul
- d. Menjadi dasar pertimbangan pemerintah dalam menentukan arah kebijakan dan program yang akan dilaksanakan dalam kurun waktu 5 (lima) tahun mendatang..

1.2.3. Sasaran

Sasaran penyusunan Analisis Konsumsi Pangan Lokal di Kabupaten Bantul, yaitu :

- a. Menemukanali potensi dan permasalahan pengembangan pangan lokal di Kabupaten Bantul;
- b. Terwujudnya strategi pengembangan pangan lokal sebagai bagian dari sistem pertanian yang didukung oleh masyarakat;
- c. Terciptanya diversifikasi produk pangan lokal yang mampu menjadi produk unggulan dan meningkatkan ekonomi masyarakat di Kabupaten Bantul;
- d. Tersusunnya tata cara pengelolaan pangan lokal yang didasarkan kepada manajemen pengelolaan yang tepat.

1.3. KELUARAN

Keluaran dari Analisis Konsumsi Pangan Lokal di Kabupaten Bantul yakni dokumen perencanaan yang berisi arah dan strategi pangan lokal baik itu kebutuhan maupun ketersediaan pangan lokal di Kabupaten Bantul sehingga dapat dimanfaatkan secara berkesinambungan.

1.4. MANFAAT

Manfaat dari Analisis Konsumsi Pangan Lokal di Kabupaten Bantul antara lain:

- a. Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten akan memiliki pedoman pelaksanaan kegiatan pangan lokal yang berkelanjutan serta terpadu;
- b. Bagi pihak swasta/usahawan/investor akan tersedia informasi atau gambaran potensi pengembangan pangan lokal sebagai bahan pertimbangan dalam investasi propektif di Kabupaten Bantul;
- c. Bagi masyarakat akan tersedia informasi kebutuhan dan distribusi pangan lokal di Kabupaten Bantul.

1.5. ACUAN PELAKSANAAN

Dasar hukum Analisis Konsumsi Pangan Lokal di Kabupaten Bantul ini mengacu pada berbagai produk aturan yang ada, baik berskala nasional, regional (Daerah Istimewa Yogyakarta) maupun lokal (kabupaten) yang mengatur tentang

tata ruang, lahan, pembangunan, dan dokumen lainnya yang berhubungan dengan kegiatan penyusunan ini. Rujukan yang dijadikan landasan hukum dalam penyusunan, yaitu:

1. Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan;
2. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2006 tentang Kawasan Strategis Nasional;
4. Peraturan Daerah DIY Nomor 10 Tahun 2011 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan;
5. Peraturan Daerah DIY Nomor 2 Tahun 2010 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah;
6. Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 04 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bantul tahun 2010-2030,
7. Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 5 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Perumahan,
8. Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2013 tentang Penetapan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Tahun Anggaran 2014,
9. Peraturan Daerah lainnya yang mendukung.

1.6. RUANG LINGKUP

Lingkup kegiatan dari Analisa Konsumsi pangan lokal di Kabupaten Bantul ini meliputi:

1. Pekerjaan Persiapan
 - a. Meliputi kegiatan menyusun rencana kerja dan metode pendekatan kajian. Dalam tahapan ini konsultan mengumpulkan data sekunder/informasi awal yang diperlukan yang ada instansi terkait di Kabupaten Bantul.
 - b. Melakukan kajian pustaka dan literatur terhadap kajian-kajian yang relevan untuk keperluan kegiatan survai lapangan maupun

keperluan komplasi data untuk langkah analisis pada kegiatan berikutnya.

2. Pengumpulan Data Primer/Survei Lapangan.

Survei-survei yang akan dilakukan didasarkan terhadap kebutuhan-kebutuhan utama untuk keperluan analisa pengembangan pangan lokal. Disamping hal tersebut konsultan juga merencanakan kegiatan pelaksanaan survei di lapangan yang meliputi lokasi survei, waktu pelaksanaan, dan metodologi yang digunakan, yang selanjutnya semua data yang diperoleh dikumpulkan dan dianalisa.

3. Analisis Kondisi Existing Pangan Lokal

Konsultan harus melaksanakan suatu proses perencanaan umum pada wilayah-wilayah yang dikaji berdasarkan suatu pendekatan yang berorientasi dan berbasis pada potensi pangan lokal secara komprehensif, serta memperhatikan identifikasi lingkungan.

Analisa, identifikasi dan kuantifikasi permasalahan pangan lokal antara lain :

- a. Analisa pangan lokal dan permasalahannya,
- b. Analisa sarana pendukung pangan lokal,
- c. Analisa eksisting pangan lokal daerah,
- d. Analisa prioritas permasalahan,
- e. Analisa permasalahan yang memerlukan kajian lanjutan.

4. Menyusun Strategi

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun strategi pangan lokal, yaitu :

- a. Data yang tersedia beserta informasi dari survei yang dilaksanakan terhadap sistem pangan lokal dan perkembangan saat ini, serta estimasi pertumbuhan di masa datang didasarkan kepada kebutuhan terhadap jumlah penduduk, distribusi spasial dalam wilayah, jumlah pekerja, kondisi perekonomian dan pertimbangan pendukung lainnya.

- b. Mengembangkan alternatif-alternatif strategi sistem pangan lokayang didasarkan kepada hasil analisa, rencana dan usulan yang ada, serta hasil diskusi dengan instansi terkait.

Analisa penanganan yang dilakukan dengan titik berat pada analisa sistem pangan lokayang berorientasi kepada upaya peningkatan berdasarkan potensi dan sumberdaya yang ada. Hal ini diharapkan akan mencakup suatu periode penanganan jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang.

BAB
2

PENDEKATAN DAN METODOLOGI

2.1. PENDEKATAN PENYUSUNAN

Adapun metoda pendekatan dibedakan antara pendekatan teknis dan pendekatan umum.

Pendekatan teknis yang diperlukan di dalam pekerjaan penyusunan kajian pangan lokal di Kabupaten Bantul akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan sebagai berikut ;

1. Observasi, yaitu dengan melakukan pengkajian lapangan untuk menemukan potensi dan permasalahan yang sedang dihadapi sehingga dapat menunjang perencanaan yang sedang ditangani.
2. Komparatif, yaitu dengan melakukan perbandingan dengan berbagai aspek yang terkait untuk mendapatkan karakteristik permasalahan pangan lokal yang di hadapi dari sistem hulu sampai hilir yang berada di Kabupaten Bantul.
3. Interpretatif, yaitu dengan melakukan interpretasi permasalahan dan potensi yang dihadapi dengan penentuan indikasi yang lebih kongkrit sehingga dapat dijadikan titik tolak penanganan permasalahan pada kondisi pangan lokal yang sedang dihadapi.
4. Komparatif, yaitu mengkaitkan dan memadukan berbagai aspek dan sumber permasalahan untuk rnendapatkan suatu hasil penanganan permasalahan yang berkesinambungan dan terpadu khususnya dalam kaitannya dengan produk pangan Lokal yang telah ada.

Pada dasarnya metoda pelaksanaan pekerjaan yang baik dapat berjalan secara efektif dan efisien, apabila didukung oleh hubungan kerja sama yang baik antara pihak konsultan dengan pemberi pekerjaan. Adapun pendekatan umum ini meliputi: organisasi, tata cara pelaksanaan, pusat kegiatan, komunikasi ektern dan intern.

1. Organisasi

Konsultan terdiri dari tenaga ahli yang berpengalaman pada bidangnya masing-masing. Untuk menunjang kerja para tenaga ahli tersebut pihak membentuk suatu organisasi pelaksana yang secara rinci dapat dilihat pada tanggung jawab masing-masing tenaga ahli dalam dokumen ini.

2. Tata Cara Pelaksanaan

Konsultan dalam melaksanakan pekerjaan ini akan menerapkan “Sistem Analisis Koordinatif” artinya dalam menentukan alternatif setiap hasil studi akan dilakukan pembahasan secara bertingkat berdasarkan tahapan-tahapan studi. Dengan demikian setiap tenaga ahli akan melakukan koordinasi, baik secara intern maupun ektern dalam sistem koordinasi pelaksanaan yang telah direncanakan.

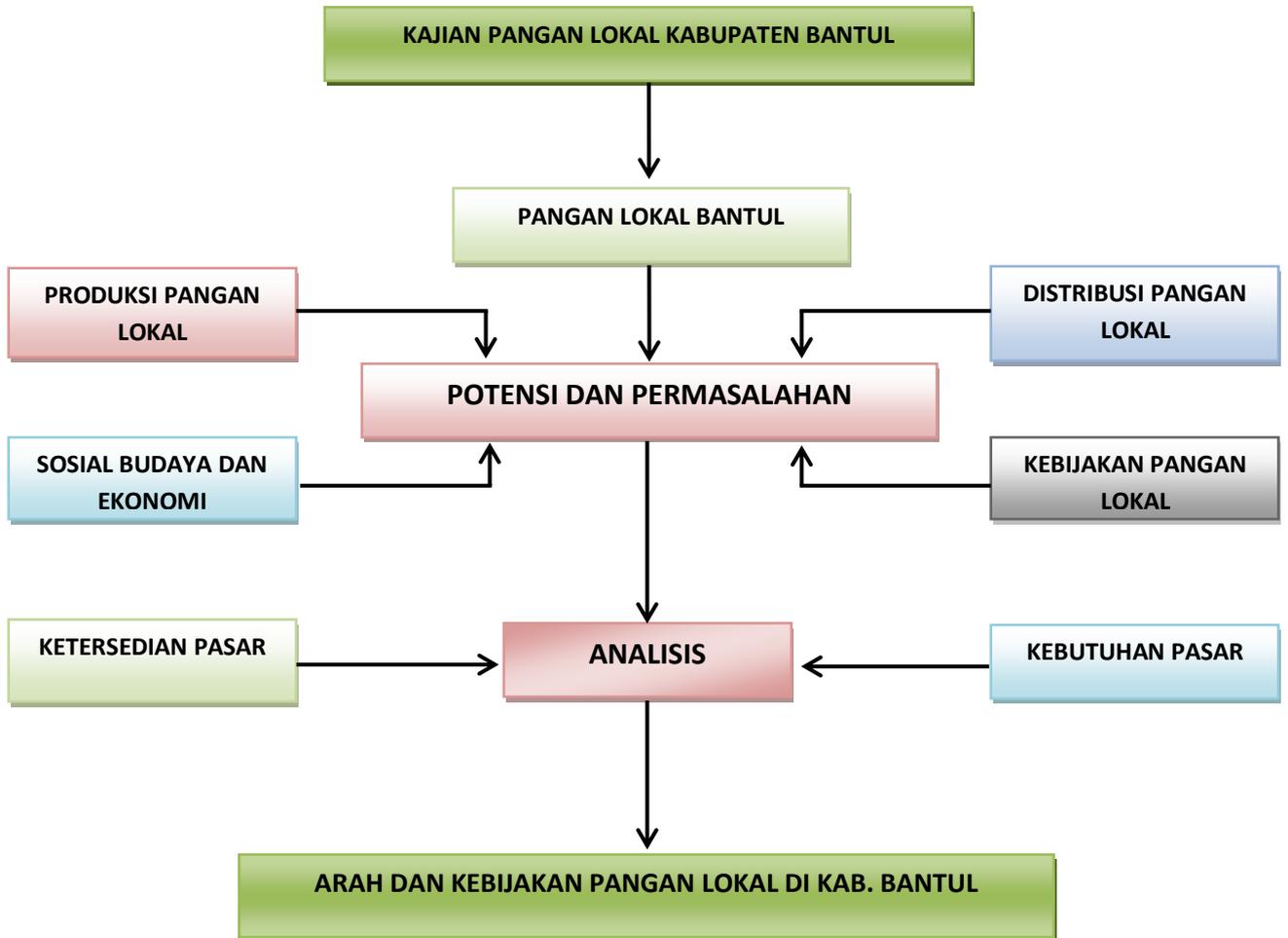
3. Pusat Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan akan dipusatkan di 5 kecamatan, yang terdiri dari Kecamatan Pundong, Srandakan, Pleret, Kretek, dan Bantul yang berada di Kabupaten Bantul, yang didukung dengan fasilitas dan staf fungsional konsultan sehingga akan dapat dicapai tata laksana pekerjaan yang efektif dan efisien.

4. Komunikasi Intern dan Ekstern

Ketua tim akan senantiasa melakukan komunikasi secara intern maupun ekstern. Tugas Ketua Tim berikutnya adalah mengkoordinir operasional pelaksanaan dan hasil pekerjaan dari beberapa tenaga ahli, disamping itu juga melakukan hubungan dengan pihak pemberi kerja maupun dengan instansi pemerintah lain yang terkait.

5. Kerangka Pikir Dapat dilihat pada halaman berikut:



Gambar 5.1. Kerangka Pikir Studi

2.2. METODOLOGI PENYUSUNAN

Bertitik tolak dari pemikiran di atas maka perlu dipilih metode kajian yang relevan dan tepat agar hasilnya sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan dan diharapkan. Metode yang digunakan dalam kajian ini yaitu metode survei. Selanjutnya, pemilihan lokasi kajian dilakukan secara sampling acak dengan cara sampling acak kluster (*cluster random sampling*), demikian juga untuk respondennya dipilih berdasarkan wilayah di 5 kecamatan pada kelompok tani atau petani yang mengelola usaha tani komoditas pangan lokal. Selain itu survei juga dilakukan pada kelompok usaha di bidang industry pangan lokal untuk mengetahui seberapa jauh usaha kegiatan pengolahan pangan lokal dilakukan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan menggunakan alat kuisisioner (daftar pertanyaan). Wawancara akan dilakukan kepada petani responden anggota kelompok tani terpilih sesuai lokasi kajian. Pengumpulan data juga dilakukan melalui diskusi kelompok (*Focus Group Discussion*), terutama dengan stakeholders untuk memperoleh koreksi dan masukan terkait dengan pengembangan pangan lokal di Kabupaten Bantul.

Selain survei dilakukan pada tingkat masyarakat petani maupun industry, kegiatan survei juga dilakukan pada pasar, kios atau toko yang menyediakan dan menjual produk bahan mentah atau produk olahan yang berbahan dasar pangan lokal. Hal ini untuk melihat proses keluar masuk barang produk pangan lokal dan perputaran barang, ketersediaan bahan pangan lokal serta kebutuhan pangan lokal di Kabupaten Bantul.

Data yang dikumpulkan terdiri atas dua jenis, yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari sumbernya baik fisik maupun non fisik di lapangan (lokasi kajian). Sedangkan, data sekunder diperoleh secara tidak langsung yang bersumber dari literatur atau dokumen kajian sebelumnya yang terkait dengan kegiatan pangan lokal di Kabupaten Bantul.

2.2.1. Pengumpulan Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari obyek yang diteliti. Pengumpulan data primer dapat dilakukan dengan:

1. **Observasi.** Dilaksanakan dengan melakukan pengamatan wilayah yang memiliki kegiatan pangan lokal. Selain itu diamati pula faktor-faktor yang cenderung mempengaruhi perkembangan pangan lokal ke depannya;
2. **Discussion**, yaitu diskusi kelompok terarah yang diikuti oleh para pemangku kepentingan yang terkait dengan pelaku pangan lokal. Dilakukan untuk mengetahui persepsi para pemangku kepentingan dalam upaya menjaga, mempertahankan dan meningkatkan perkembangan pangan lokal.

2.2.2. Pengumpulan Data Sekunder

Dalam pekerjaan ini data sekunder yang dikumpulkan berupa:

1. Kabupaten Bantul Dalam Angka.
2. Dokumen Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW).
3. Dafaart RPJM Kabupaten Bantul
4. RPJP Kabupaten Bantul
5. Peta Wilayah.
6. Dokumen hasil kajian yang relevan.
7. Studi Pustaka/Peraturan Perundangan.

2.2.3. Tahap Persiapan Pelaksanaan

1. Tujuan

Pada tahap ini dilakukan pengumpulan data awal mengenai wilayah perencanaan, data sekunder mengenai kondisi dan perkembangan pangan lokal, data fisik dan non fisik, serta data sekunder instansional studi-studi terkait.

2. Lingkup/Sasaran

Tahap Persiapan meliputi persiapan penelitian lapangan, persiapan pengerahan tenaga ahli terkait, dan persiapan bagi proses analisis yang

akan dilakukan. Adapun sasaran dari tahap persiapan ini adalah sebagai berikut:

- Persiapan dasar, berupa penentuan metode yang akan digunakan dan dikembangkan,
- Persiapan teknis, berupa persiapan bentuk format dan alat penggalian data seperti peta-peta skalatis dan tematik,
- Persiapan pengamatan, berupa interpretasi awal,
- Penyusunan pendekatan kajian sebagai dasar bagi pelaksanaan tahap-tahap selanjutnya.

3. Metode

Metode yang digunakan dalam tahap ini yakni metode kepustakaan. Persiapan dasar berupa studi literatur, serta penelaahan materi yang tertuang dalam rencana-rencana yang lebih luas ruang lingkupnya, baik lingkup dalam arti substansial, seperti pengkajian kebijakan nasional, pengkajian ketetapan sektor terkait, maupun dalam lingkup teritorial.

2.2.4. Tahap Survei

1. Tujuan

Tahap ini dilakukan sebagai usaha untuk mendapatkan gambaran langsung potensi dan permasalahan pengembangan pangan lokal di 5 Kecamatan di Kabupaten Bantul.

2. Sasaran

Ditinjau dari fisik lingkungan, sasaran yang akan dicapai pada tahap survei ini antara lain adalah seluruh potensi dan perkembangan pangan lokal dengan gambaran segala kondisi yang ada. Dalam hal ini kondisi dan potensi pangan lokal dan lingkungannya, fasilitas penunjang yang tersedia, serta infrastruktur yang mendukung.

3. Metode

Metode yang digunakan dalam tahapan ini yaitu metode survei. Untuk pengumpulan data dalam tahap survei ini akan dilaksanakan dengan observasi langsung di lapangan bagi kebutuhan data primer. Untuk data

sekunder, penggalian dilakukan dengan penelaahan kumpulan studi, kompilasi informasi, maupun penelitian yang pernah dilakukan oleh berbagai lembaga dan instansi pada wilayah perencanaan.

2.2.5. Tahap Identifikasi dan Inventarisasi Data

Identifikasi dan inventarisasi data dilakukan sebagai kelanjutan dari penggalian data primer di lapangan dan data-data sekunder instansional. Dari sini dapat pula dilakukan identifikasi dan diinventarisasi potensi dan permasalahan pangan lokal dengan tetap mengacu pada sektor-sektor lain yang terkait. Keterkaitan ini akan berlangsung mulai dari kegiatan identifikasi awal, analisis hingga penyusunan kajian pangan lokal di Kabupaten Bantul.

Inventarisasi hasil-hasil tahap sebelum ini (interpretasi dan survei lapangan) disusun dan disajikan dalam himpunan data dasar yang sistematis dan informatif. Gambaran yang bersifat kualitatif dituangkan ke dalam diagram dan peta tematik. Sedangkan, data kuantitatif disajikan dengan bentuk tabel dan grafik.

2.2.6. Tahap Pengolahan Data

Analisis data dilakukan di studio untuk mengolah seluruh data yang diperoleh dari lapangan. Analisis yang dilakukan adalah evaluasi perkembangan pangan lokal. Analisis ini akan menghasilkan rekomendasi strategi pengembangan pangan lokal yang dapat dilakukan.

Dalam menganalisis data, berpedoman pada langkah-langkah yang terdapat dalam metode penelitian kualitatif sebagai berikut:

1. Pengumpulan data, yaitu data yang diperoleh dari hasil penelitian, dikumpulkan;
2. Penilaian data, yaitu dalam tahap ini data yang diperoleh dari berbagai sumber data diteliti dan dinilai dengan memperhatikan prinsip validitas, otentitas dan realibilitas sehingga data yang relevan saja yang digunakan;
3. Penafsiran data, yaitu selanjutnya akan diadakan analisis dan interpretasi terhadap berbagai fenomena, gambaran hubungan sebab-akibat dari faktor-faktor yang diteliti;

4. Penyimpulan data, pada tahap akhir akan diberikan kesimpulan terhadap hasil interpretasi dan analisis data.

BAB
3

GAMBARAN UMUM WILAYAH

3.1. GAMBARAN UMUM KABUPATEN BANTUL

3.1.1. Kondisi Geografis

Kabupaten Bantul merupakan bagian integral dari wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang meliputi empat kabupaten dan satu kota. Kabupaten Bantul memiliki wilayah seluas 506,85 km² yang secara administratif pemerintahan terbagi dalam 17 kecamatan, 75 desa, dan 933 pedukuhan sebagaimana dapat dilihat dalam Tabel 3.1.

Secara geografis, Kabupaten Bantul terletak antara 07°44'04" - 08°00'27" Lintang Selatan dan 110°12'34" - 110°31'08" Bujur Timur. Sebagai bagian dari wilayah Indonesia yang rawan bencana khususnya gempa bumi karena wilayah ini terletak pada pertemuan lempeng Eurasia dan lempeng Indonesia-Australia, wilayah Kabupaten Bantul juga terletak pada lintasan patahan/sesar Opak yang masih aktif. Dengan demikian wilayah ini merupakan kawasan rawan bencana gempa bumi tektonik yang potensial tsunami.

Wilayah Kabupaten Bantul dilewati oleh tiga sungai utama yaitu Sungai Progo, Sungai Opak, dan Sungai Oya dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman
- Sebelah Selatan : Samudera Hindia
- Sebelah Barat : Kabupaten Kulonprogo dan Kabupaten Sleman
- Sebelah Timur : Kabupaten Gunungkidul

Secara garis besar satuan fisiografi Kabupaten Bantul sebagian besar beradapada dataran aluvial (*Fluvio Volcanic Plain*). Perbukitan di sisi barat dan timur dan fisiografi pantai. Adapun pembagian satuan fisiografi yang lebih rinci di Kabupaten Bantul adalah sebagai berikut:

- a. Daerah di bagian Timur merupakan jalur perbukitan berlereng terjal dengankemiringan lereng dominan curam (>70%) dan ketinggian mencapai 400meter dari permukaan air laut. Daerah ini terbentuk oleh formasi Nglanggran dan Wonosari.
- b. Daerah di bagian Selatan ditempati oleh gisik dan gumuk-gumuk pasir (*fluviomarine*) dengan kemiringan lereng datar-landai. Daerah ini terbentuk oleh material lepas dengan ukuran pasir kerakal.
- c. Daerah di bagian tengah merupakan dataran aluvial (*Fluvio Volcanic Plain*),yang dipengaruhi oleh Graben Bantul dan terendapi oleh material vulkanik dari endapan vulkanik Merapi.
- d. Daerah di bagian Barat merupakan perbukitan rendah dengan kemiringan lereng landai-curam dan ketinggian mencapai 150 meter dari permukaan air laut. Daerah ini terbentuk oleh formasi Sentolo.

3.1.2. Kondisi Topografi

Kabupaten Bantul memiliki wilayah ketinggian tempat diatas permukaan laut yang sangat bervariasi, antara 25 – 500 M DPL yang terebar di 17 Kecamatan. Dari data yang ada Kecamatan Sradakan dan Sanden mempunyai ketinggian tempat yang paling rendah antara 0 – 25 M DPL hal ini disebabkan karena daerah tersebut merupakan daerah yang berada di wilayah pesisir pantai selatan. Sedangkan untuk wilayah kecamatan yang lain rata-rata mempunyai ketinggian antara 50 -500 M DPL dengan topografi pegunungan yang relative rendah, sebagaimana dapat dilihat dalam Tabel 3.2. jika dilihat menurut luas lahan di beberapa kecamatan menunjukkan ketinggian tempat di bawah 100 M berada di semua kecamatan di Kabupaten Bantul, data tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.3.

Tabel 3.1.
Luas Wilayah dan Banyaknya Desa Menurut Kecamatan
di Kabupaten Bantul

No.	Kecamatan	Luas Wilayah (Ha)	Persentase Luas (%)	Banyaknya Desa
1	Srandakan	1.832	3,61	2
2	Sanden	2.316	4,57	4
3	Kretek	2.677	5,28	5
4	Pundong	2.368	4,67	3
5	Bambanglipuro	2.270	4,48	3
6	Pandak	2.430	4,79	4
7	Bantul	2.195	4,33	5
8	Jetis	2.447	4,83	4
9	Imogiri	5.449	10,75	8
10	Dlingo	5.587	11,02	6
11	Pleret	2.297	4,53	5
12	Piyungan	3.254	6,42	3
13	Banguntapan	2.848	5,62	8
14	Sewon	2.716	5,36	4
15	Kasih	3.238	6,39	4
16	Pajangan	3.325	6,56	3
17	Sedayu	3.436	6,78	4
Jumlah		50.685	100,00	75

Sumber : Bantul dalam Angka, 2014

Tabel 3.2.
Tinggi Wilayah Diatas Permukaan Laut (DPL) Menurut Kecamatan di
Kabupaten Bantul, 2013

No.	Kecamatan	Tinggi DPL (m)
1	Srandakan	0 – 25
2	Sanden	0 – 25
3	Kretek	0 – 500
4	Pundong	7 – 500
5	Bambanglipuro	7 – 100
6	Pandak	7 – 100
7	Bantul	25 – 100
8	Jetis	25 – 500
9	Imogiri	7 – 500
10	Dlingo	25 – 500
11	Pleret	25 – 500
12	Piyungan	25 – 500
13	Banguntapan	25 – 500
14	Sewon	25 – 100

No.	Kecamatan	Tinggi DPL (m)
15	Kasih	25 – 500
16	Pajangan	7 – 500
17	Sedayu	25 – 500

Sumber : Bantul dalam Angka, 2014

Tabel 3.3.
Luas Daerah Menurut Ketinggian dari Permukaan Laut di Bantul (km²), 2013

No.	Kecamatan	Ketinggian (m)				Jumlah
		< 100	100- 499	500- 999	>1.000	
1	Srandakan	1.834	-	-	-	1.834
2	Sanden	2.327	-	-	-	2.327
3	Kretek	2.449	101	-	-	2.550
4	Pundong	2.177	199	-	-	2.376
5	Bambanglipuro	2.282	-	-	-	2.282
6	Pandak	2.429	-	-	-	2.429
7	Bantul	2.199	-	-	-	2.199
8	Jetis	2.549	11	-	-	2.560
9	Imogiri	3.509	2.272	-	-	5.781
10	Dlingo	815	4.819	-	-	5.634
11	Pleret	1.783	345	-	-	2.128
12	Piyungan	1.965	1.347	-	-	3.312
13	Banguntapan	2.154	475	-	-	2.629
14	Sewon	2.676	-	-	-	2.676
15	Kasih	2.608	630	-	-	3.238
16	Pajangan	2.867	452	-	-	3.319
17	Sedayu	3.262	149	-	-	3.411

Sumber : Bantul dalam Angka, 2014

3.1.3. Kependudukan, Kondisi Ekonomi dan Tenaga Kerja

1. Jumlah Penduduk dan Kepadatan

Jumlah penduduk Kabupaten Bantul pada tahun 2013 sebanyak 938.433 jiwa yang tersebar di 75 desa dan 17 kecamatan. Jika dibandingkan dengan data hasil sensus penduduk SP 2010 tahun 2010 jumlah penduduk Kabupaten Bantul 911.503 jiwa berarti dalam 3 tahun terakhir telah terjadi penambahan jumlah penduduk 26.930 jiwa. Dengan luas wilayah 506,85

km², kepadatan penduduk Kabupaten Bantul tahun 2013 adalah 1.852 jiwa per km² dan kepadatan tertinggi berada di Kecamatan Banguntapan yakni 4.458 jiwa per km², sedangkan Kecamatan Dlingo memiliki kepadatan penduduk terendah yang dihuni rata-rata 643 jiwa per km².

Tabel 3.4.
Luas Wilayah, Jumlah Penduduk, dan Kepadatan Penduduk per Km² di Kabupaten Bantul Tahun 2013

No.	Kecamatan	Luas Wilayah (km ²)	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk (km ²)
1	Srandakan	18,32	28.832	1.570
2	Sanden	23,16	29.876	1.287
3	Kretek	26,77	29.600	1.101
4	Pundong	23,68	31.971	1.346
5	Bambanglipuro	22,70	37.737	1.657
6	Pandak	24,30	48.278	1.980
7	Bantul	21,95	60.583	2.742
8	Jetis	24,47	52.985	2.152
9	Imogiri	54,49	57.081	1.043
10	Dlingo	55,87	35.950	641
11	Pleret	22,97	44.536	1.922
12	Piyungan	32,54	50.782	1.541
13	Banguntapan	28,48	126.971	4.383
14	Sewon	27,16	108.039	3.937
15	Kasih	32,38	115.961	3.533
16	Pajangan	33,25	33.850	1.009
17	Sedayu	34,36	45.401	1.313
Jumlah		506,85	938.433	1.835

Sumber : Bantul dalam Angka, 2014

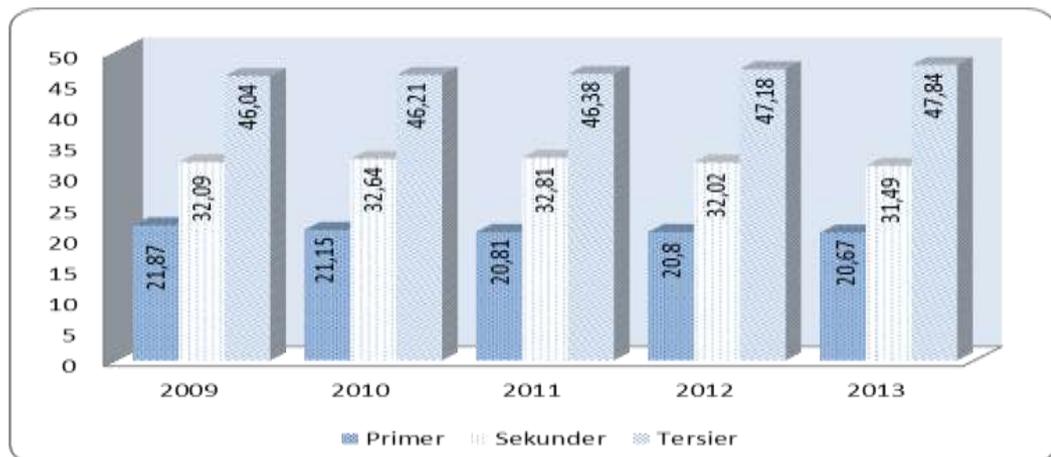
2. Perkembangan Ekonomi Kabupaten Bantul

Kondisi ekonomi Kabupaten Bantul pada tahun 2009-2013 ditandai dengan terjadinya transformasi struktural. Yaitu terjadinya pergeseran struktur ekonomi yang ditandai dengan pergeseran peranan lapangan usaha pada tiga sektor. Ketiga sektor tersebut adalah Pertama, sektor primer yang terdiri dari lapangan usaha pertanian, pertambangan dan penggalian.

Kedua, sektor sekunder yang terdiri dari lapangan usaha industri pengolahan listrik, gas dan air bersih serta bangunan. Sementara ketiga

adalah sektor tersier yang terdiri dari lapangan usaha perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan dan telekomunikasi, keuangan, persewaan, jasa perusahaan. Sektor primer sudah mengalami pergeseran ke arah sektor sekunder dan tersier. Pergeseran struktur ekonomi tersebut bisa dilihat pada gambar 3.1.

Berdasarkan gambar tersebut di bawah dapat disimpulkan bahwa pembangunan perekonomian di Kabupaten Bantul menunjukkan perkembangan yang positif khususnya pada sektor tersier, sebagai sektor yang memiliki peran terbesar dalam struktur perekonomian Kabupaten Bantul. Sedangkan sektor primer menunjukkan pertumbuhan yang kontraktif yang didominasi oleh penurunan kontribusi dari sektor pertanian.



Sumber Bappeda, 2014 (data diolah)

Gambar 3.1.
Grafik Pergeseran Struktur Ekonomi Tahun 2009-2013

Kabupaten Bantul merupakan salah satu dari 5 kabupaten/kota yang terletak di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dari hasil perkembangan ekonomi selama 2009–2013 dapat kita amati dari tabel di bawah ini.

PDRB merupakan salah satu indikator ekonomi makro yang sering dipergunakan untuk menilai kinerja pembangunan ekonomi suatu wilayah.

PDRB dihitung dengan metode yang sama sehingga dapat diperbandingkan antar wilayah dan antar waktu.

Dari tabel 3.5. dapat kita lihat bahwa sektor pertanian memiliki peran penting dalam pembangunan Kabupaten Bantul, kemudian diikuti oleh industry pengolahan, perdagangan,, hotel dan restoran, dan kemudian diikuti oleh sektor jasa-jasa.

Tabel 3.5.
PDRB Atas Dasar Harga Berlaku menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Bantul Tahun 2009-2013 (Juta Rupiah)

Keterangan	2009	2010	2011	2012*)	2013**)
1. Pertanian	1.705.935	1.834.746	2.006.932	2.239.466	2.459.168
2. Pertambangan dan Penggalian	75.592	85.445	94.174	98.745	105.798
3. Industri Pengolahan	1.527.505	1.750.151	1.991.819	2.142.812	2.426.154
4. Listrik, gas dan Air bersih	98.549	108.148	114.736	124.112	137.628
5. Bangunan	988.181	1.104.073	1.206.859	1.333.501	1.517.928
6. Perdagangan, restoran dan hotel	1.454.135	1.602.662	1.799.008	2.055.059	2.361.458
7. Angkutan dan Komunikasi	560.368	623.940	691.451	770.174	884.323
8. Keu, Persw. dan Jasa Persh	527.028	615.172	698.763	787.194	899.379
9. Jasa-jasa	1.210.568	1.352.064	1.493.604	1.691.088	1.938.004
PDRB ADHK	8.147.860	9.076.401	10.097.345	11.242.151	12.729.840
PDRB Perkapita	9.060.104	9.957.620	10.982.908	12.114.961	13.564.996

Sumber : Bantul dalam Angka, 2014

Pertumbuhan ekonomi secara makro ekonomi diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran meningkat. Pertumbuhan ekonomi yang terjadi di suatu wilayah dihitung melalui angka PDRB atas dasar harga konstan (untuk menghilangkan pengaruh fluktuasi harga dalam penghitungan PDRB). Untuk tahun 2013 PDRB atas dasar harga konstan Kabupaten Bantul sebesar Rp 4.645,5 milyar, Pertumbuhan ekonomi pada perekonomian Kabupaten Bantul dipicu oleh peningkatan pertumbuhan sektor pertanian, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor industri pengolahan, sektor jasa-jasa, dan sektor

bangunan. Secara keseluruhan, sektor-sektor ekonomi yang turut memberikan kontribusi terhadap pembentukan PDRB tahun 2009 – 2013 mencatat pertumbuhan positif.

Tabel 3.6.
PDRB Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Bantul Tahun 2009-2013 (Juta Rupiah)

Keterangan	2009	2010	2011	2012*)	2013**)
1. Pertanian	919.417	933.257	920.459	955.730	966.610
2. Pertambangan dan Penggalian	35.783	36.525	38.782	39.568	40.539
3. Industri Pengolahan	610.781	647.939	690.977	692.762	729.153
4. Listrik, gas dan Air bersih	34.445	36.289	37.969	40.373	43.132
5. Bangunan	434.409	454.479	486.930	511.749	548.336
6. Perdagangan, restoran dan hotel	746.838	789.789	839.997	901.754	960.570
7. Angkutan dan Komunikasi	268.145	287.236	311.285	333.271	353.552
8. Keu, Persw. dan Jasa Persh	230.768	252.015	279.556	305.347	333.732
9. Jasa-jasa	499.364	530.397	571.248	619.758	669.852
PDRB ADHK	3.779.948	3.967.928	4.177.204	4.400.313	4.645.476
PDRB Perkapita	4.203.156	4.353.170	4.543.555	4.741.942	4.950.248

Sumber : Bantul dalam Angka, 2014

Pada tabel 3.7. perkembangan pendapatan per kapita masyarakat Kabupaten Bantul atas dasar harga konstan pada tahun 2013 sebesar Rp 4.950.248 meningkat dibandingkan dengan tahun 2012 sebesar 4.741.942. Sedangkan pendapatan per kapita masyarakat berdasarkan atas dasar harga berlaku pada tahun 2012 sebesar Rp 13.564.996 meningkat dibandingkan dengan tahun 2013 sebesar Rp 12.114.961.

Tabel 3.7.
Perkembangan PDRB Per Kapita Kabupaten Bantul (Rupiah)

Tahun	PDRB Perkapita	
	Atas Dasar Harga Berlaku	Atas Dasar Konstan Tahun 2000
2009	9.060.104	4.203.156
2010	9.957.620	4.353.170
2011	10.982.908	4.543.555
2012	12.114.961	4.741.942
2013	13.564.996	4.950.248

Sumber : Bantul dalam Angka, 2014

3. Tenaga Kerja

Pembangunan ketenagakerjaan, yang merupakan bagian dari pembangunan daerah, bertujuan untuk menyediakan lapangan kerja dan lapangan usaha untuk memperoleh pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan, dengan harapan jumlah penganggur dan setengah penganggur dapat ditekan atau diperkecil. Fakta menunjukkan bahwa permasalahan ketenagakerjaan sangat terkait erat dengan keadaan ekonomi yang berkembang setiap saat.

Pertumbuhan ekonomi terkait erat terhadap dunia usaha. Pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi akan berpengaruh pada terciptanya iklim usaha yang kondusif, yaitu melalui investasi yang ditanamkan oleh para investor, sehingga akhirnya akan berdampak pada perluasan kesempatan kerja.

Selain kondisi dunia usaha yang belum kondusif, minimnya informasi pasar kerja baik dalam maupun luar negeri juga merupakan salah satu kendala dalam upaya untuk menangani masalah pengangguran. Di satu sisi pencari kerja tidak mudah untuk memperoleh pekerjaan sesuai dengan kompetensinya, disisi lain para pengguna juga sulit mendapatkan pekerja sesuai dengan jabatan yang dibutuhkan.

Dari data persentase penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja di sektor lapangan usaha perdagangan, restoran dan hotel manunjukkan paling banyak, sedangkan di sektor lapangan usaha pertanian menunjukkan

prosentase yang paling rendah, hal ini disebabkan kurang menariknya usaha disektor pertanian bagi warga masyarakat di Kabupaten Bantul yang berumur diatas 15 tahun. Sedangkan untuk penempatan pencari kerja di Kabupaten Bantul dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2013 mengalami peningkatan di semua sektor lapangan usaha, kecuali pada sektor lapangan usaha bangunan. Walaupun demikian kalau dilihat disektor lapangan usaha pertanian belum menunjukkan ketertarikan warga untuk bekerja pada sektor tersebut, hal ini dapat dilihat masih rendahnya masyarakat yang bekerja pada sektor pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan. Ketertarikan masyarakat lebih didominasi pada sektor lapangan usaha industry dan pengolahan dengan jumlah 19.422 jiwa pada tahun 2013. Kondisi ketenagakerjaan tersebut dapat dilihat pada tabel 3.8. dan 3.9.

Tabel 3.8.
Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha dan Jenis Kelamin di Kabupaten Bantul, 2013

Lapangan Usaha	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1. Pertanian	15,59	15,68	15,63
2. Industri Pengolahan	20,00	26,09	22,63
3. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	20,45	33,06	25,89
4. Jasa – jasa	15,25	22,43	18,34
5. Lainnya	28,71	2,73	17,51
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Bantul dalam Angka, 2014

Tabel 3.9.
Penempatan Pencari Kerja menurut Sektor Usaha di Kabupaten Bantul, Tahun 2012 – 2013

Sektor Usaha	Tahun 2012			Tahun 2013		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan	41	6	47	68	5	63
2. Pertambangan dan Penggalian	0	0	0	0	0	0
3. Industri Pengolahan	7.525	11.140	18.665	7.672	11.750	19.422

Sektor Usaha	Tahun 2012			Tahun 2013		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
4. Listrik, Gas dan Air	546	46	592	459	39	498
5. Bangunan	1.396	148	1.544	710	108	818
6. Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan dan Hotel	3.716	1.787	5.503	4.291	1.766	6.057
7. Angkutan, Pergudangan dan Kominikasi	201	31	232	254	30	284
8. Keuangan, Asuransi, dan Usaha Persewaan Bangunan	386	316	702	724	419	1.143
9. Jasa Kemasyarakatan Sosial dan Perorangan	2.012	3.495	5.507	3.038	3.645	6.683
Jumlah	15.823	16.969	32.792	17.206	17.762	34.968

Sumber : Bantul dalam Angka, 2014

3.2. SEKTOR PERTANIAN KABUPATEN BANTUL

3.2.1. Penggunaan Lahan

Berdasarkan kondisi lahan, di Kabupaten Bantul terdapat lahan seluas 506,85 km². Lahan tersebut terbagi dalam beberapa klasifikasi penggunaan lahan yang terdiri dari pekarangan, sawah, tegalan dan kebun campur. Pada tabel 3.10. di gambarkan informasi sebaran pemanfaatan lahan yang ada di Kabupaten Bantul. Jika ditinjau dari aspek pertanian, meskipun terjadi perubahan penggunaan lahan sawah namun luas lahan pertanian yang ada masih mampu untuk mencukupi kebutuhan dan ketersediaan pangan bagi masyarakat. Namun demikian alih fungsi lahan tersebut harus dikendalikan secara ketat agar tidak mengancam potensi pertanian dan ketersediaan bahan pangan.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul No 4 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah, rencana penggunaan lahan dikelompokkan menjadi tiga, terdiri dari:

1. Kawasan Lindung Kabupaten

Kawasan lindung merupakan wilayah yang mempunyai fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumber daya alam dan sumber daya buatan yang meliputi kawasan perlindungan terhadap kawasan di bawahnya, kawasan perlindungan setempat, kawasan

suaka alam, pelestarian alam serta cagar budaya dan ilmu pengetahuan; dan kawasan rawan bencana.

2. Kawasan Budidaya Kabupaten

Kawasan budidaya merupakan kawasan yang mempunyai fungsi utama untuk dibudidayakan atas dasar kondisi dan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya buatan dengan maksud agar lebih bermanfaat dan memberikan hasil untuk kebutuhan manusia. Kawasan ini meliputi kawasan peruntukan hutan rakyat dan perkebunan, kawasan peruntukan pertanian, kawasan peruntukan perikanan, kawasan peruntukan pertambangan, kawasan peruntukan industri, kawasan peruntukan pariwisata, kawasan peruntukan permukiman, dan kawasan peruntukan lainnya.

3. Kawasan Strategis Kabupaten

Kawasan strategis kabupaten merupakan wilayah yang penataannya diprioritaskan karena mempunyai pengaruh sangat penting dalam lingkup kota terhadap ekonomi, sosial, budaya, dan/atau lingkungan. Kawasan ini meliputi Kawasan Perkotaan Yogyakarta (KPY), Bantul Kota Mandiri (BKM), pantai Selatan (yang meliputi pengembangan pesisir dan pengelolaan hasil laut pantai Depok, Samas, Kuwaru, dan Pandansimo), Desa Wisata dan Kerajinan Gabusan-Manding-Tembi dan Kajigelem, kawasan industri Sedayu, kawasan industri Piyungan, kawasan agrowisata dan agropolitan, dan gumuk pasir Parangtritis.

Dari tabel di bawah bisa dilihat penggunaan lahan terbesar adalah untuk kebun campur, yaitu 32,75% dan sawah sebesar 31,61%. Sedangkan penggunaan lahan terkecil adalah untuk tambak sebesar 0,05%. Selain itu jika mencermati tabel di atas bisa dilihat pemanfaatan kebun campur terbesar ada di Kecamatan Pajangan yaitu seluas 2.295,00 Ha. Adapun areal persawahan terluas terdapat di Kecamatan Sewon dengan luas 1.420,91 Ha. Sementara itu pemanfaatan tambak hanya berada di wilayah kecamatan Srandakan dengan luasan sebesar 30 Ha.

Tabel 3.10.
Penggunaan Lahan Tahun 2013 (Ha)

No.	Kecamatan	Luas Lahan (Ha)										
		Per kampungan	Sawah	Tegal	Kebun Campur	Perkebunan Rakyat	Hutan	Tanah Tandus	Waduk	Tambak	Lainnya	Total
1.	Srandakan	75,2077	484,5723	53,0000	694,0000	-	-	99	-	30	396,2200	1.832
2.	Sanden	51,5028	837,3742	123,000	896,0000	-	-	119	-	-	289,1230	2.316
3.	Kretek	38,1221	955,3603	209,5549	470,0000	-	-	302	-	-	701,9627	2.677
4.	Pundong	82,3787	875,9949	456,000	733,5000	-	-	-	-	-	220,1264	2.368
5.	Bambanglipuro	174,9176	1.164,9950	-	819,0000	-	-	-	-	-	111,0870	2.270
6.	Pandak	89,4752	985,4768	44,000	1.063,0000	-	-	-	-	-	248,0480	2.430
7.	Bantul	169,3113	1.218,0910	2,000	689,0000	-	-	-	-	-	116,5975	2.195
8.	Jetis	406,3249	1.384,4010	104,9429	513,000	-	-	-	-	-	38,3317	2.447
9.	Imogiri	238,8202	923,6876	2.128,0000	1.186,0000	-	187	23	-	-	762,4922	5.449
10.	Dlingo	121,5498	261,0000	1.705,4250	1.460,0000	-	1.198	-	-	-	841,0250	5.587
11.	Pleret	231,3356	721,3832	634,9888	356,0000	-	-	-	-	-	353,2924	2.297
12.	Piyungan	335,328	1.330,0620	551,4380	716,9385	-	-	-	-	-	320,2336	3.254
13.	Banguntapan	417,2825	1.354,8890	7,6798	655,9475	-	-	-	-	-	412,2015	2.848
14.	Sewon	470,2619	1.420,1980	2,000	645,8800	-	-	-	-	-	177,6600	2.716
15.	Kasih	548,6676	868,4517	107,1530	1.568,0000	-	-	-	-	-	145,7277	3.238
16.	Pajangan	111,4019	282,3052	433,4387	2.295,0000	-	-	-	-	-	202,8542	3.325
17.	Sedayu	273,9449	981,1837	72,1321	1.841,0380	-	-	-	-	-	267,7011	3.436
	JUMLAH	3.835,8327	16.049,4259	6.634,7532	16.602,3040	-	1.385	543	-	30	5.604,6842	50.685
	Persentase (%)	7,56	31,61	13,08	32,75	-	2,73	1,07	-	0,05	11,15	100

Sumber: Kantor BPN, 2014

Tabel 3.11.
Perkembangan Luas Lahan Sawah, Luas Lahan Bukan Sawah dan Luas Lahan Bukan Pertanian Tahun 2009 – 2013 (Ha)

No.	Kecamatan	Luas Lahan Sawah (Ha)					Luas Lahan Bukan Sawah (Ha)					Luas Lahan Bukan Pertanian (Ha)				
		2009	2010	2011	2012	2013	2009	2010	2011	2012	2013	2009	2010	2011	2012	2013
1.	Srandakan	417	451	451	451	451	158	124	124	124	124	1.257	1.257	1.257	1.257	1.257
2.	Sanden	966	966	966	966	966	195	195	195	195	195	1.155	1.155	1.155	1.155	1.155
3.	Kretek	899	899	899	898	898	347	517	517	518	518	1.431	1.261	1.261	1.261	1.261
4.	Pundong	863	850	849	849	849	469	469	469	469	469	1.036	1.049	1.050	1.050	1.050
5.	Bambanglipuro	1.179	1.179	1.179	1.179	1.179	391	391	391	391	391	699	699	699	699	699
6.	Pandak	935	935	935	934	932	786	786	786	787	788	709	709	709	709	710
7.	Bantul	1.109	1.109	1.024	1.051	1.051	6	6	3	677	677	1.081	1.081	1.169	468	468
8.	Jetis	1.153	1.151	1.151	1.151	1.151	199	199	197	197	197	1.095	1.097	1.099	1.099	1.099
9.	Imogiri	1.100	1.060	1.098	1.098	1.098	2.150	2.163	2.152	2.152	2.147	2.199	2.226	2.199	2.199	2.204
10.	Dlingo	751	751	751	751	751	3.417	3.417	3.417	3.417	3.417	1.419	1.419	1.419	1.419	1.419
11.	Pleret	779	779	779	779	778	902	902	902	902	902	616	616	616	617	617
12.	Piyungan	1.189	1.206	1.206	1.206	1.206	903	970	969	968	968	1.162	1.078	1.079	1.080	1.080
13.	Banguntapan	1.173	1.116	1.160	1.149	1.149	50	51	62	62	62	1.625	1.681	1.626	1.637	1.637
14.	Sewon	1.290	1.242	1.242	1.267	1.267	190	198	30	30	30	1.236	1.276	1.444	1.419	1.419
15.	Kasih	613	606	598	592	583	154	155	155	155	155	2.471	2.477	2.485	2.491	2.500
16.	Pajangan	245	245	245	245	245	1.183	1.183	1.183	1.183	1.183	1.897	1.897	1.897	1.897	1.897
17.	Sedayu	908	921	920	917	917	1.914	1.902	1.890	1.902	1.902	614	614	626	617	617
	JUMLAH	15.569	15.465	15.453	15.482	15.471	13.414	13.628	13.442	14.129	14.125	21.702	21.592	21.790	21.074	21.089

Sumber: Bantul Dalam Angka, 2010 – 2014

Tabel 3.12.
Perkembangan Luas Lahan Sawah Menurut Sistem Irigasi Per Kecamatan Tahun 2009 – 2013 (Ha) di Kabupaten Bantul

No.	Kecamatan	Irigasi Teknis (Ha)					Irigasi ½ Teknis (Ha)					Irigasi Sederhana (Ha)				
		2009	2010	2011	2012	2013	2009	2010	2011	2012	2013	2009	2010	2011	2012	2013
1.	Srandakan	417	-	-	-	-	-	451	451	451	451	-	-	-	-	-
2.	Sanden	230	230	230	-	-	622	622	622	950	950	98	98	98	-	-
3.	Kretek	482	-	-	-	-	219	732	732	730	730	172	167	167	-	-
4.	Pundong	-	-	-	-	-	708	694	693	693	693	-	-	-	-	-
5.	Bambanglipuro	-	-	-	-	-	1.179	1.179	1.179	1.179	1.179	-	-	-	-	-
6.	Pandak	-	-	-	-	-	931	931	931	930	928	-	-	-	-	-
7.	Bantul	-	-	-	-	-	1.109	1.109	1.024	1.051	1.051	-	-	-	-	-
8.	Jetis	-	-	-	-	-	1.141	1.141	1.141	1.141	1.141	-	-	-	-	-
9.	Imogiri	-	-	-	-	-	479	457	478	530	478	-	-	52	-	-
10.	Dlingo	-	-	-	-	-	110	110	110	213	213	53	53	53	-	-
11.	Pleret	-	-	-	-	-	574	574	574	573	573	-	-	-	-	-
12.	Piyungan	-	-	-	-	-	734	761	761	771	771	10	10	10	-	-
13.	Banguntapan	-	-	-	-	-	1.173	1.116	1.160	1.149	1.149	-	-	-	-	-
14.	Sewon	1.261	-	-	-	-	-	1.207	1.209	1.267	1.267	-	-	-	-	-
15.	Kasih	-	-	-	-	-	585	598	593	582	573	-	-	-	-	-
16.	Pajangan	-	-	-	-	-	114	114	114	164	164	28	28	28	-	-
17.	Sedayu	-	-	-	-	-	885	892	885	882	882	-	-	-	-	-
	JUMLAH	2.390	230	230	-	-	10.563	12.683	12.657	13.256	13.193	361	356	408	-	-

Sumber: Bantul Dalam Angka, 2010 – 2014

Tabel 3.13.
Perkembangan Luas Lahan Sawah Menurut Sistem Irigasi Per Kecamatan Tahun 2009 – 2013 (Ha) di Kabupaten Bantul

No.	Kecamatan	Irigasi Desa/Non PU (Ha)					Irigasi Tadah Hujan (Ha)				
		2009	2010	2011	2012	2013	2009	2010	2011	2012	2013
1.	Srandakan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2.	Sanden	-	-	-	-	-	16	16	16	16	16
3.	Kretek	26	-	-	-	-	-	-	-	168	168
4.	Pundong	-	-	-	-	-	155	156	156	156	156
5.	Bambanglipuro	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6.	Pandak	-	-	-	-	-	4	4	4	4	4
7.	Bantul	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8.	Jetis	-	-	-	-	-	12	10	10	10	10
9.	Imogiri	52	52	-	-	-	569	556	568	568	620
10.	Dlingo	50	50	50	-	-	538	538	538	538	538
11.	Pleret	-	-	-	-	-	205	205	205	205	205
12.	Piyungan	-	-	-	-	-	445	435	435	435	435
13.	Banguntapan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
14.	Sewon	29	35	33	-	-	-	-	-	-	-
15.	Kasih	-	-	-	-	-	28	8	8	10	10
16.	Pajangan	22	22	22	-	-	81	81	81	81	81
17.	Sedayu	-	-	-	-	-	23	28	35	35	35
	JUMLAH	179	159	105	-	-	2.076	2.037	2.053	2.226	2.278

Sumber: Bantul Dalam Angka, 2010 – 2014

Tabel 3.14.
Perkembangan Luas Lahan Bukan Sawah Menurut Kecamatan Tahun 2009 – 2013 (Ha) di Kabupaten Bantul

No.	Kecamatan	Tegal/Kebun (Ha)					Lahan Ditanami Pohon/Hutan Rakyat (Ha)					Tambak (Ha)				
		2009	2010	2011	2012	2013	2009	2010	2011	2012	2013	2009	2010	2011	2012	2013
1.	Srandakan	70	36	36	36	36	70	70	70	70	70	15	15	15	-	-
2.	Sanden	130	130	130	130	130	57	57	57	57	57	-	-	-	-	-
3.	Kretek	196	196	196	196	196	146	146	146	146	146	-	-	-	-	-
4.	Pundong	114	114	114	114	114	350	350	350	350	350	-	-	-	-	-
5.	Bambanglipuro	41	41	41	41	41	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6.	Pandak	45	45	45	45	45	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7.	Bantul	3	3	1	3	3	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8.	Jetis	171	171	171	171	171	14	14	14	14	14	-	-	-	-	-
9.	Imogiri	1.857	1.870	1.859	1.859	1.863	285	285	285	285	256	-	-	-	-	-
10.	Dlingo	2.511	2.511	2.511	2.511	2.511	839	839	839	839	839	-	-	-	-	-
11.	Pleret	279	279	279	279	279	275	275	275	275	275	-	-	-	-	-
12.	Piyungan	575	628	628	627	627	320	333	333	333	333	-	-	-	-	-
13.	Banguntapan	31	31	32	32	32	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
14.	Sewon	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
15.	Kasihan	149	148	148	148	148	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
16.	Pajangan	503	503	503	503	503	680	680	680	680	680	-	-	-	-	-
17.	Sedayu	51	51	39	39	39	398	398	398	398	398	-	-	-	-	-
	JUMLAH	6.726	6.757	6.733	6.734	6.738	3.434	3.447	3.447	3.447	3.418	15	15	15	-	-

Sumber: Bantul Dalam Angka, 2010 – 2014

Tabel 3.15.
Perkembangan Luas Lahan Bukan Sawah Menurut Kecamatan Tahun 2009 – 2013 (Ha) di Kabupaten Bantul

No.	Kecamatan	Kolam/Tebat/Empang (Ha)					Lainnya (Ha)				
		2009	2010	2011	2012	2013	2009	2010	2011	2012	2013
1.	Srandakan	3	3	3	-	-	-	-	-	18	18
2.	Sanden	8	8	8	-	-	-	-	-	8	8
3.	Kretek	5	5	5	-	-	-	170	170	176	176
4.	Pundong	5	5	5	-	-	-	-	-	5	5
5.	Bambanglipuro	2	2	2	-	-	348	348	348	350	350
6.	Pandak	4	4	4	-	-	737	737	737	742	743
7.	Bantul	3	3	2	-	-	-	-	-	674	674
8.	Jetis	12	12	12	-	-	2	2	2	12	12
9.	Imogiri	8	8	8	-	-	-	-	-	8	28
10.	Dlingo	1	1	1	-	-	66	66	66	67	67
11.	Pleret	4	4	4	-	-	344	344	344	348	348
12.	Piyungan	8	9	8	-	-	-	-	-	8	8
13.	Banguntapan	19	20	30	-	-	-	-	-	30	30
14.	Sewon	4	12	12	-	-	186	186	18	30	30
15.	Kasih	5	7	7	-	-	-	-	-	7	7
16.	Pajangan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
17.	Sedayu	6	6	7	-	-	1.459	1.447	1.446	1.465	1.465
	JUMLAH	97	109	118	-	-	3.142	3.300	3.129	3.948	3.969

Sumber: Bantul Dalam Angka, 2010 – 2014

Tabel 3.16.
Perkembangan Luas Lahan Bukan Pertanian Menurut Kecamatan Tahun 2009 – 2013 (Ha) di Kabupaten Bantul

No.	Kecamatan	Tanah untuk Bangunan & Pekarangan (Ha)					Hutan Negara dan Lahan Tidak ditanami/Rawa (Ha)					Tanah Lainnya (Ha)				
		2009	2010	2011	2012	2013	2009	2010	2011	2012	2013	2009	2010	2011	2012	2013
1.	Srandakan	722	722	722	-	-	-	-	-	-	-	535	535	535	1.257	1.257
2.	Sanden	951	951	951	-	-	8 *	8 *	8 *	-	-	196	196	196	1.155	1.155
3.	Kretek	1.243	1.251	1.251	-	-	-	-	-	-	-	188	10	10	1.261	1.261
4.	Pundong	815	821	822	-	-	-	-	-	-	-	221	228	228	1.051	1.050
5.	Bambanglipuro	493	493	493	-	-	-	-	-	-	-	206	206	206	699	699
6.	Pandak	405	405	405	-	-	-	-	-	-	-	304	304	304	709	710
7.	Bantul	874	874	962	-	-	-	-	-	-	-	207	207	207	468	468
8.	Jetis	840	842	844	-	-	-	-	-	-	-	255	255	255	1.099	1.099
9.	Imogiri	1.419	1.446	1.419	-	-	20	20	20	-	-	760	760	760	2.199	2.204
10.	Dlingo	472	472	472	-	-	774	774	774	-	-	173	173	173	1.419	1.419
11.	Pleret	370	370	370	-	-	25	25	25	-	-	221	221	221	617	617
12.	Piyungan	1.010	899	882	-	-	-	-	-	-	-	152	179	197	1.080	1.080
13.	Banguntapan	1.419	1.529	1.474	-	-	-	-	-	-	-	206	152	152	1.637	1.637
14.	Sewon	1.070	1.110	1.278	-	-	-	-	-	-	-	166	166	166	1.419	1.419
15.	Kasih	2.193	2.199	2.207	-	-	-	-	-	-	-	278	278	278	2.491	2.491
16.	Pajangan	1.456	1.456	1.456	-	-	-	-	-	-	-	441	441	441	1.897	1.897
17.	Sedayu	516	516	528	-	-	-	-	-	-	-	98	98	98	617	617
	JUMLAH	16.268	16.356	16.536	-	-	827	827	827	-	-	4.607	4.409	4.427	21.074	21.074

* Lahan tidak ditanami/Rawa

Sumber: Bantul Dalam Angka, 2010 – 2014

Kabupaten Bantul memprioritaskan komoditas tanaman pangan antara lain padi, jagung, kacang tanah dan kedelai. Berdasarkan data tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 untuk luas panen dan produksi tanaman padi cenderung mengalami kenaikan, sedangkan untuk jenis komoditas jagung, kacang tanah dan kedelai cenderung mengalami penurunan dari tahun 2009 sampai dengan 2013. Tampilan data luas panen, produktifitas, dan produksi tanaman pangan di sajikan dalam tabel 3.17.

Lahan sawah di Kabupaten Bantul digunakan untuk budidaya padi dan palawija maupun sayuran. Pada tanah sawah penggunaannya bergantian antar padi, palawija dan sayuran. Menurut tempat budidayanya, padi dibagi menjadi dua jenis yaitu padi sawah (ditanam di sawah) dan padi ladang (ditanam di ladang dengan sistem tadah hujan). Peningkatan luas panen padi dikarenakan hujan cenderung merata sepanjang tahun.

Tabel 3.17.
Luas Panen, Rata-Rata Produksi dan Produksi Tanaman Bahan Makanan menurut Jenis Tanaman Tahun, 2009 – 2013

Jenis Tanaman	Uraian	2009	2010	2011	2012	2013
1. Padi (GKG)	Luas Panen (Ha)	28.258	30.560	30.559	30.064	32.692
	Rata Prod. (Kw/Ha)	64,71	62,13	64,67	68,17	64,04
	Produksi (Ton)	182.843	189.883	197.618	204.959	209.364
2. Jagung (pipil kering)	Luas Panen (Ha)	6.290	5.523	3.892	4.244	3.371
	Rata Prod. (Kw/Ha)	45,75	53,48	59,30	54,91	56,59
	Produksi (Ton)	28.775	29.539	23.081	23.304	19.070
3. Kacang Tanah (wose kering)	Luas Panen (Ha)	3.677	3.019	3.205	3.226	2.451
	Rata Prod. (Kw/Ha)	11,00	9,97	10,83	12,65	13,61
	Produksi (Ton)	4.043	3.011	3.470	4.082	3.335
4. Kedelai (wose kering)	Luas Panen (Ha)	4.380	2.232	3.074	2.415	1.412
	Rata Prod. (Kw/Ha)	16,69	13,47	14,17	16,51	15,60
	Produksi (Ton)	7.309	3.007	4.355	3.987	2.203

Sumber: Bantul Dalam Angka, 2014 dan Review Rencana Strategis Dispertahut Bantul, 2013

Sebagai salah satu pendukung dalam peningkatan pencapaian produksi pertanian di Kabupaten Bantul tidak terlepas dari adanya kelompok tani di masing-masing wilayah kecamatan. Jumlah kelompok tani yang terdaftar di

Kabupaten Bantul berjumlah 814 kelompok yang tersebar di 17 kecamatan, berikut tabel 3.18. menunjukkan sebaran kelompok tadi di setiap desa.

**Tabel 3.18.
Jumlah dan Sebaran Kelompok Tani di Kabupaten Bantul**

Kecamatan	Desa	Jumlah Kelompok
1. Srandakan	Poncosari	15
	Trimurti	1
2. Sanden	Srigading	20
	Murtigading	10
	Gadingsari	17
	Gadingharjo	6
3. Kretek	Perangtritis	12
	Tirtomulyo	15
	Donotirto	9
	Tirtohargo	6
	Tirtosari	6
4. Pundong	Panjangrejo	16
	Srigardono	17
	Seloharjo	17
5. Bambanglipuro	Mulyodadi	17
	Sidomulyo	16
	Sumbermulyo	17
6. Pandak	Wijirejo	9
	Caturharjo	8
	Gilanghajo	9
	Triharjo	8
7. Bantul	Ringnharjo	3
	Trirenggo	15
	Bantul	8
	Sabdodadi	4
	Palbapang	8
8. Imogiri	Kebonagung	5
	Selopamioro	17
	Sriharjo	13
	Wukirsari	16
	Karangtengah	6
	Imogiri	2
	Karangtalun	3
	Girirejo	5
9. Dlingo	Terong	9

Kecamatan	Desa	Jumlah Kelompok
	Muntuk	12
	Mangunan	6
	Temuwuh	12
	Dlingo	10
	Jatimulyo	10
10. Jetis	Canden	15
	Sumberagung	17
	Trimulyo	16
	Patalan	20
11. Pleret	Pleret	11
	Wonolelo	4
	Segoroyoso	6
	Bawuran	6
	Wonokromo	8
12. Piyungan	Srimartani	17
	Sitimulyo	22
	Srimulyo	21
13. Banguntapan	Jambidan	7
	Baturetno	7
	Wirokerten	8
	Banguntapan	11
	Tamanan	9
	Singosaren	3
	Potorono	9
	Jagalan	2
14. Sewon	Pendowoharjo	16
	Timbulharjo	16
	Panggunharjo	7
	Bangunharjo	15
15. Kasihan	Tamantirto	16
	Tirtonirmolo	8
	Ngestiharjo	8
	Bangunjiwo	16
16. Pajangan	Triwidadi	17
	Sendangsari	9
	Guwosari	7
17. Sedayu	Argorejo	8
	Argodadi	14
	Argomulyo	14
	Argosari	9

Sumber: Review Rencana Strategis Dispertahut Bantul, 2013

3.2.2. Jaringan Irigasi dan Jenis Lahan di Kabupaten Bantul

Kondisi eksisting jaringan irigasi dan jenis lahan di Kabupaten Bantul terdiri dari sawah irigasi, sawah tadah hujan, pekarangan, tegalan/kebun, hutan rakyat, hutan Negara, lain-lain, rawa-rawa, dan tambak. Distribusi penggunaan lahan di Kabupaten Bantul seperti pada tabel di bawah ini.

Pemanfaatan lahan untuk pertanian untuk pertanian lahan sawah dengan irigasi teknis, sawah dengan irigasi setengah teknis, sawah dengan irigasi sederhana, sawah dengan irigasi desa/non PU, sawah tadah hujan, dan bera. Dari tabel dapat dilihat bahwa sebagian besar lahan pertanian yang ada berupa sawah irigasi dari tahun ketahun mengalami penurunan, diikuti dengan lahan pekarangan juga mengalami penurunan.

Tabel 3.19.
Distribusi Penggunaan Lahan di Kabupaten Bantul

No	Klasifikasi	Luas (Ha) 2008	Luas (Ha) 2009	Luas (Ha) 2010	Luas (Ha) 2011
1	Sawah Irigasi	13.878	13.885	13.428	13.399
2	Sawah Tadah Hujan	2.067	2.060	2.037	2.057
3	Pekarangan	19.832	19.832	19.656	16.537
4	Tegalan/Kebun	5.383	5.383	5.757	6.733
5	Hutan Rakyat	3.767	3.767	3.447	2.492
6	Hutan Negara	1.098	1.098	819	819
7	Lain-lain	4.559	4.559	4.409	4.427
8	Rawa-rawa	8	8	8	8
9	Tambah	93	93	15	15
Jumlah		50.685	48.831	49.576	46.487

Sumber: Dispertahut Kab. Bantul dan BPS, 2012.

Tabel 3.20.
Jenis Penggunaan Lahan Pertanian di Kabupaten Bantul

No.	Jenis Lahan Pertanian	Luas (Ha)	Persen (%)
1	Sawah irigasi teknis	475,850	3,5
2	Sawah irigasi semi teknis	10.565,053	77,8
3	Sawah irigasi sederhana	399,647	2,92
4	Sawah irigasi desa/non PU	25,050	0,2
5	Sawah tadah hujan	2.108,302	15,5
6	Bera (< 2 tahun)	7,325	0,1
Total		13.581,227	100,00

Sumber: Pemetaan Kesuburan Lahan di Kab. Bantul 2012

Dari tabel dapat dilihat bahwa di Kabupaten terdapat 6 badan sungai yang melewati beberapa daerah kecamatan di Kabupaten Bantul dengan panjang sungai yang bervariasi, adapun sungai yang berada di Kabupaten Bantul tersebut antara lain; sungai Oya, Opak, Progo, Winongo, Code dan bedog. Adanya sungai sangat membantu dalam mencukupi kebutuhan air di areal lahan pertanian di sekitarnya, berikut tabel 3.21. merupakan data nama dan panjang sungai serta wilayah kecamatan yang dilewatinya.

Tabel 3.21.
Nama Sungai, Panjang Sungai dan Kecamatan yang Dilalui Sungai di Kabupaten Bantul, 2013

No.	Nama Sungai	Panjang Sungai (km)	Kecamatan yang Dilalui Sungai
1	Sungai Oya	35,75	Dlingo dan Imogiri
2	Sungai Opak	19,00	Piyungan, Banguntapan, Pleret, Jetis, Imogiri, Pundong dan Kretek
3	Sungai Progo	24,00	Sedayu, Pajangan, Pandak dan Srandakan
4	Sungai Winongo	18,75	Kasih, Sewon, Bantul, Jetis dan Pundong
5	Sungai Code	7,00	Banguntapan, Sewon, Pleret dan Jetis
6	Sungai Bedog	9,50	Kasih, Pajangan, Bantul dan Pandak

Sumber : Bantul Dalam Angka, 2013

Berdasarkan sebaran system lahan pada lahan pertanian di Kabupaten Bantul didominasi oleh dataran alluvial gunung api (52%), dataran alluvia panta (12%), tanggul alam (9%), perbukitan strktural (6,7%), secara rinci seperti terlihat pada tabel berikut. Dari tabel tersebut terluhat bahwa dominasi lahan diKabupaten Bantul merupakan dataran alluvial gunung api dengan luas 52% dari seluruh lahan pertanian yang ada. Dengan demikian dalam rencana dan upaya pengelolaan/perbaikan lahan harus berbasis pada sistem teknologi pegelolaan jenis laha alluvial gunung api.

Berdasarkan jenis tanah pada lahan pertanian di Kabupaten Bantul di dominasi oleh tanah regosol (77,5%), lithosol (12%), latosol (6,4%), alluvial (2,9%), secara rinci data di lihat pada tabel berikut. Dari tabale dapat dilihat bahwa dominasi lahan pertanian di Kabupaten Bantul merupakan tanah regosol dengan luas 77,5% dari seluruh luas lahan pertanian yang ada.

Berdasarkan sebaran kemiringan lerang pada lahan pertanian di Kabupaten Bantul di dominasi oleh lerang dengan kemiringan 0 – 2% (85,6%), 2 - 8% (5,2%), 25 – 40% (3,9%), 8 – 15% (2,9%), secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut. Dominasi lahan pertanian di Kabupaten Bantul merupakan lahan datar dengan luas 85,6% dari seluruh lahan pertanian di Kabupaten Bantul.

Tabel 3.22.
Distribusi Bentuk Jenis Tanah pada Lahan Pertanian di Kabupaten Bantul

No.	Jenis Tanah	Luas (Ha)	Persen (%)
1	Aluvial	389,5	2,9
2	Latosol	864,3	6,4
3	Lithosol	1.649,0	12,1
4	Mediteran	107,1	0,8
5	Regosol	10.519,6	77,5
6	Renzina	51,8	0,4
Total		13.581,2	100,00

Sumber: *Pemetaan Kesuburan Lahan di Kab. Bantul 2012*

Tabel 3.23.
Distribusi Kemiringan Lereng Lahan Pertanian di Kabupaten Bantul

No.	Kemiringan Lereng	Luas (Ha)	Persen (%)
1	>40%	276,7	2,0
2	25 – 40 %	530,4	3,9
3	15 – 25 %	56,1	0,4
4	8 – 15 %	391,6	2,9
5	2 – 8 %	700,3	5,2
6	0 – 2 %	11.626,1	85,6
Total		13.581,2	100,00

Sumber: Pemetaan Kesuburan Lahan di Kab. Bantul 2012

BAB
4

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Negara bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan dan keadilan bagi masyarakatnya. Kesejahteraan dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu kondisi dimana kebutuhan lahir maupun batin dapat terpenuhi dengan baik. Salah satunya adalah terpenuhinya kebutuhan pokok manusia yaitu kebutuhan akan pangan. Maka negara berkewajiban mewujudkan atau memenuhi kebutuhan warga negaranya akan pangan.

Seperti yang telah diamanatkan pada pembukaan Undang-undang Dasar RI yang merupakan tujuan negara yang salah satunya adalah mewujudkan kesejahteraan umum bagi seluruh rakyat Indonesia. Kesejahteraan tersebut salah satunya diwujudkan dengan adanya jaminan ketahanan pangan bagi seluruh warga negara Indonesia. Ketahanan pangan merupakan kondisi terpenuhinya pangan di tingkat rumah tangga yang tercermin dan tersedianya pangan yang cukup baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau. Pemenuhan pangan tidak saja merupakan hal yang sangat penting untuk diwujudkan, baik dari sisi sosial maupun moral, tetapi juga merupakan investasi untuk meningkatkan pertumbuhan dan stabilitas ekonomi. Sebagaimana diketahui, secara nasional sebagian besar PDB (Produk Domestik Bruto) setelah periode krisis dibangkitkan dari konsumsi masyarakat, diantaranya disumbang oleh sektor pangan. (lampiran formulir pengajuan calon penerima penghargaan ketahanan pangan tahun 2009).

Ketahanan pangan memiliki peran strategis antara lain : menjamin hak atas pangan, menjadi basis untuk membentuk sumber daya manusia berkualitas, menjadi

salah satu pilar ketahanan nasional. Ketahanan pangan dimulai di rumah tangga (keluarga) sebagai basis kehidupan berbangsa dan bernegara. Gejala umum ketahanan pangan, keamanan pangan, kerawanan pangan, gizi kurang/buruk, serta kemiskinan masih menjadi persoalan masyarakat hingga saat ini, akan tetapi di beberapa daerah masih rentan dan hal tersebut. Sedang ketidakmampuan rumah tangga dalam memenuhi pangan dapat disebabkan oleh sebab-sebab yang mendadak dan tidak dapat diprediksikan, seperti bencana sebagai dampak ulah manusia, alam, maupun sebagai dampak yang bersifat struktural, seperti kemiskinan dan keterbatasan kapita. Sesuai UU No. 7 Tahun 1996 tentang pangan mengamanatkan bahwa pemerintah bersama masyarakat bertanggungjawab untuk mewujudkan ketahanan pangan dengan prinsip : integratif, partisipatif dan pemberdayaan. Mengingat peranannya yang strategis, maka ketahanan pangan di suatu daerah/bangsa harus dijaga agar tidak terjadi ancaman yang berbahaya bagi ketahanan nasional. Ketahanan pangan daerah merupakan salah satu pilar ketahanan nasional, disamping merupakan kedaulatan rakyat yang perlu diwujudkan, sehingga menjadi prioritas dalam rencana dan implementasi pembangunan daerah. Peran pemerintah pusat termasuk pemerintah kabupaten sangat sentral karena perwujudan ketahanan pangan harus dimulai dari masing-masing rumah tangga itu sendiri. Sehingga penanganan masalah pangan tersebut, tidak dapat diselesaikan oleh satu instansi pemerintah saja, tetapi memerlukan koordinasi yang efektif dari berbagai lembaga/instansi pemerintah, swasta dan masyarakat.

Salah satu upaya untuk mendukung program ketahanan pangan adalah dengan kebijakan penganekaragaman/diversifikasi konsumsi pangan. Penganekaragaman konsumsi pangan merupakan upaya untuk mewujudkan pola konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang dan aman dalam jumlah dan komposisi yang cukup guna Kebijakan diversifikasi pangan ini sudah sejak lama digulirkan, yaitu berawal dari tahun 1960 dengan kebijakan perbaikan mutu makanan rakyat, kemudian tahun 1969 Pemerintah mempopulerkan slogan “Pangan Bukan Hanya Beras” tujuannya dengan memanfaatkan bahan pangan local, diperkenalkan Beras Tekad dari Singkong

untuk mengganti beras. Pembentukan Panitia Penganekaragaman Menu Makanan Rakyat Tingkat Nasional. Di kantor-kantor, di hotel-hotel dilakukan kampanye makan pangan non beras oleh para pejabat maupun istri pejabat kemudian adanya gerakan sadar pangan dan gizi oleh Depkes. Pada tahun 1974 Pencanangan kebijakan diversifikasi pangan (INPRES) Nomor 14 Tahun 1974) tentang Perbaikan Mutu Makanan Rakyat disempurnakan dengan Inpres Nomor 20 Tahun 1979 tentang Menganekaragaman Jenis Pangan dan Meningkatkan Mutu Gizi Makanan Rakyat, dan hingga kini muncul yang terbaru Perpres No 22 Tahun 2009 Tentang Kebijakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal.

Dasar pertimbangan Perpres No 22 Tahun 2009 ini adalah :

- a. Dalam rangka mewujudkan penganekaragaman konsumsi pangan sebagai dasar pemantapan ketahanan pangan untuk meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dan pelestarian Sumber Daya Alam (SDA); diperlukan berbagai upaya secara sistematis dan terintegrasi.
- b. Penganekaragaman konsumsi pangan sampai saat ini belum mencapai kondisi yang optimal, yang dicirikan oleh Skor PPH yang belum sesuai harapan dan belum optimalnya peran pangan lokal dalam mendukung penganekaragaman konsumsi pangan;
- c. Untuk mencapai kondisi konsumsi pangan, perlu dilakukan percepatan penganekaragaman konsumsi pangan berbasis sumber daya lokal secara terintegrasi dan berkesinambungan.

Ketahanan pangan merupakan keharusan yang wajib diwujudkan oleh negara bagi rakyatnya, hal ini sesuai dengan yang diamanatkan dalam UUD RI tahun 1945 yakni mewujudkan kesejahteraan umum. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mewujudkannya adalah dengan penganekaragaman konsumsi pangan, sehingga masyarakat tidak tergantung hanya pada satu jenis bahan pangan saja. Tentu saja kebijakan ini berdasarkan potensi dan sumber daya lokal atau wilayah masing-masing daerah.

Setiap daerah mempunyai potensi dan perbedaan keadaan wilayah masing-masing. Sehingga dalam pengimplementasian kebijakan penganekaragaman konsumsi pangan berbasis sumber daya lokal ini juga akan berbeda antara satu dengan yang lain sesuai dengan sumber daya lokal daerahnya, demikian juga di Kabupaten Bantul.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran mengenai strategi atau siasat cara yang diambil pemerintah daerah, khususnya Kantor Ketahanan Pangan Kabupaten Bantul sebagai instansi yang berwenang mengenai masalah pangan di Kabupaten Bantul dalam mengimplementasikan kebijakan penganekaragaman pangan berbasis sumber daya lokal.

Memperhatikan kondisi dan peluang pengembangan penganekaragaman konsumsi pangan, maka pola konsumsi pangan penduduk perlu dirubah dengan mempertimbangkan ketersediaan pangan, pengetahuan dan daya beli masyarakat.

Pengembangan konsumsi pangan ini diprioritaskan pada kegiatan pokok, antara lain :

- a. pengembangan pola konsumsi pangan,
- b. pengembangan pemanfaatan pekarangan,
- c. pengembangan pangan lokal dan pengembangan makanan tradisional.

Keempat pengembangan tersebut dalam operasionalnya, dapat disesuaikan dengan kondisi daerah serta dikombinasikan dengan program konsumsi pangan setempat.

Latar belakang perlunya kebijakan penganekaragaman pangan ini antara lain :

- a. Penganekaragaman konsumsi pangan merupakan upaya untuk memantapkan atau membudayakan pola konsumsi pangan yang beraneka ragam dan seimbang serta aman dalam jumlah dan komposisi yang cukup guna untuk memenuhi kebutuhan gizi untuk mendukung hidup sehat, aktif dan produktif;
- b. Penganekaragaman konsumsi pangan akan memberi dorongan dan insentif

- c. pada penyediaan produk pangan yang lebih beragam dan aman untuk dikonsumsi termasuk produk pangan yang berbasis sumber daya lokal;
- d. Pada sisi produksi, penganekaragaman konsumsi pangan dapat meminimalkan risiko usaha pola monokultur, meredam gejolak harga, meningkatkan pendapatan petani dan pelestarian sumber daya alam;

Upaya pengembangan konsumsi pangan dapat dijadikan salah satu momentum bagi Pemerintah Daerah untuk menstimulasi pusat-pusat pertumbuhan ekonomi baru dipedesaan;

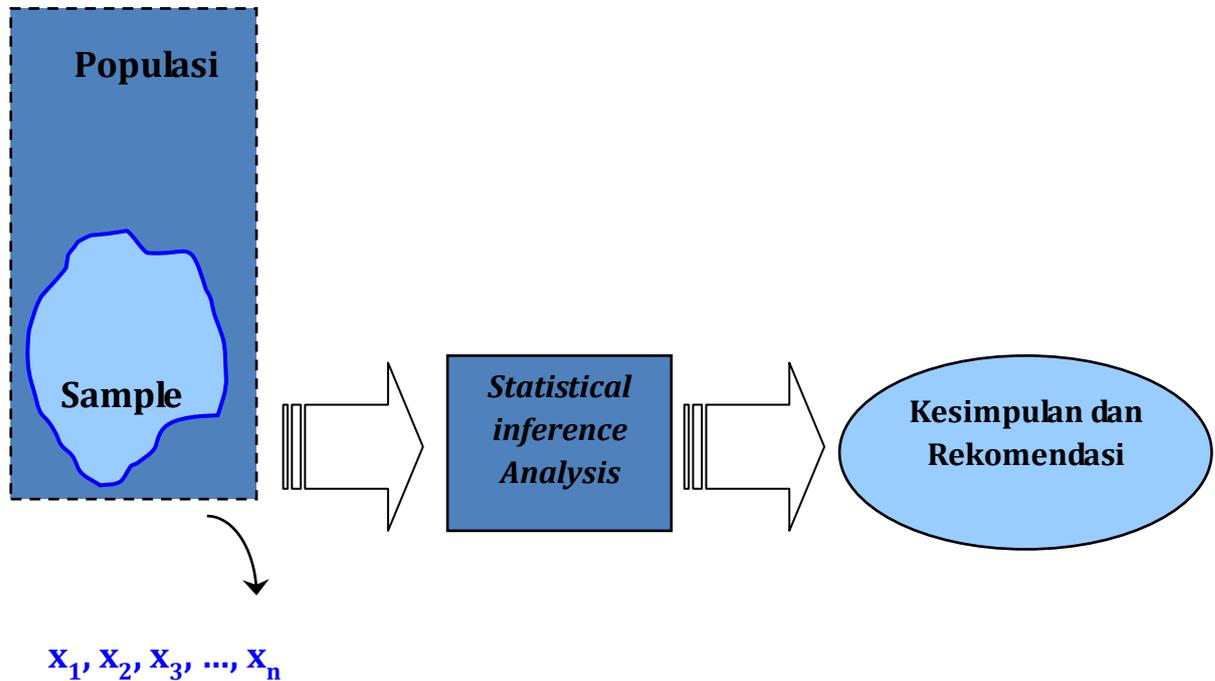
Dilihat dari kemandirian pangan maka penganekaragaman konsumsi pangan dapat mengurangi ketergantungan konsumen pada satu jenis pangan. Secara konseptual penganekaragaman pangan dapat dilihat dari komponen-komponen sistem pangan, yaitu penganekaragaman produksi, distribusi dan penyediaan pangan serta konsumsi pangan. Dalam hal konsumsi pangan, permasalahan yang dihadapi tidak hanya mencakup keseimbangan komposisi, namun juga masih belum terpenuhinya kecukupan gizi. Selama ini pangan yang tersedia baru mencukupi dari segi jumlah dan belum memenuhi keseimbangan yang sesuai dengan norma gizi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah : (a) penelitian ini menggunakan tipe deskriptif kualitatif, (b) lokasi penelitian di Kantor Ketahanan Pangan Kabupaten Bantul (c) teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi, (d) sumber data diperoleh dari arsip dan dokumen wawancara, (e) teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, (f) analisis data dengan menggunakan model analisis interaktif, (g) validitas data menggunakan triangulasi data.

4.1. PROFIL RESPONDEN

Teknik sampling secara random akan digunakan untuk jajak pendapat dalam penelitian ini. Random sampling ini tentunya akan memperhatikan homogenitas dan heterogenitas dari populasi. Untuk mendesain jumlah sample yang akan digunakan,

dapat mendasarkan pada **Proportion Method**. Berdasarkan teknik sampling ini maka jumlah sample adalah tidak harus seluruh populasi yang ditentukan.



Konsep Teknik Analisis *Enumerative-Statistics*

Rumus yang digunakan untuk memperoleh sampel adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{N \cdot p(1-p)}{(N-1) \cdot D + p(1-p)} \quad D = \frac{Err^2}{Z_{\alpha/2}^2}$$

dengan,

- n = jumlah sample,
- N = jumlah populasi,
- Err = *margin error* = $\pm 1.96 \left[\frac{p(1-p)}{n} \right]^2$ untuk confidence interval 5%
- $Z_{\alpha/2}$ = nilai *standard deviation* pada *degree of confidence*
- p = prior probability dari populasi (p = 0.5 jika tidak terdapat informasi)

CONTOH PENGHITUNGAN SAMPEL KEC BANTUL

- Jika jumlah Populasi Kasihan 66.260 jiwa atau 16.656 KK (asumsi KK beranggotakan 4 Orang)
- Asumsi **Margin Error 10 %** dan tidak terdapat informasi
- Maka jumlah sampel dapat dicari dengan Proportion Method.

$$n = \frac{16.656(1 - 0.5)}{(16.656 - 1) \cdot (0.1/1,65)^2 + 0.5(1 - 0.5)} = 68$$

Maka dengan margin error 10 persen Kecamatan Bantul dapat digunakan sampel 68 KK.

Tabel 4.1.
Responden Berdasarkan Kecamatan, Desa Dan Anggota Keluarga Di Beberapa Kecamatan Di Kabupaten Bantul

Kecamatan	Desa	KK	Jiwa
Bantul	Bantul	25	97
	Palbapang	18	67
	Ringin Harjo	10	38
	Sabdodadi	24	94
	Trirenggo	23	136
Pleret	bawuran	21	60
	Pleret	16	67
	segoroyoso	27	85
	wonokromo	16	70
	wonolelo	20	118
Kretek	donotirto	29	87
	parangtritis	28	100
	Tirtoharjo	3	9
	Tirtomulyo	24	93
	tirtosari	16	80
Pundong	Panjangrejo	35	116
	Seloharjo	44	208
	Sri Hardono	21	103

Kecamatan	Desa	KK	Jiwa
Srandakan	Poncosari	48	198
	trimurti	52	245
JUMLAH		500	2071

Sumber: data primer (diolah, 2016)

4.2. VARIABEL KONSUMSI

Guna melakukan proyeksi konsumsi kebutuhan pangan lokal, ada beberapa variabel yang mempengaruhi dan dijadikan sebagai pertimbangan dalam melakukan proyeksi konsumsi kebutuhan pangan lokal. Pada penelitian ini, jenis-jenis komoditas kebutuhan pokok yang diamati adalah:

- | | |
|---------------|-----------|
| 1. Beras | 2. Pisang |
| 3. Gandum | 4. Jagung |
| 5. Ubi Jalar | 6. Sukun |
| 7. Ubi Rambat | |

Mencermati berbagai jenis komoditas tersebut di atas, semua adalah bahan makanan, sehingga variabel utama yang digunakan dalam proyeksi kebutuhan adalah jumlah penduduk. Asumsi secara umum, semakin bertambah jumlah penduduk, maka semakin meningkat konsumsi berbagai jenis bahan makanan tersebut.

Selain itu, variabel yang dicermati adalah tingkat rata-rata konsumsi atas barang kebutuhan pokok tersebut yang selama ini sudah terjadi sehingga dapat dijadikan data awal untuk melakukan proyeksi. Oleh karena itu, nilai konsumsi rata-rata penduduk berdasarkan survei menjadi penting diketahui dan dijadikan angka dasar melakukan perkiraan konsumsi untuk waktu yang akan datang.

Untuk mengetahui pola perubahan konsumsi, pada penelitian ini dimasukan informasi yang relevan untuk dipertimbangkan karena momentum tersebut mendorong permintaan bahan pangan seperti menjelang bulan Ramadhan, hari raya, tahun baru, termasuk bulan yang secara kultural dijadikan momentum untuk pernikahan. Perubahan pola permintaan juga terlihat dari tingkat inflasi bulanan yang selama ini terjadi di DIY. Pencermatan nilai inflasi bulanan dikaitkan dengan kejadian umum yang terjadi pada

bulan bersangkutan, misalnya musim panen sehingga mendorong deflasi, kejadian hari raya dan hari besar lainnya menyebabkan kenaikan permintaan yang disebabkan peningkatan kebutuhan, kejadian kebijakan yang berpengaruh misalnya kenaikan harga bahan bakar minyak, dll.

4.2.1. Proyeksi Jumlah Penduduk

Proyeksi jumlah penduduk menjadi data penting untuk kegiatan penyusunan prognosa kebutuhan barang penting dan strategis di DIY. Hal ini disebabkan faktor utama permintaan atas barang penting yang menjadi subyek kajian ini sangat dipengaruhi oleh jumlah penduduk. Asumsinya, ada hubungan positif antara jumlah penduduk dengan jumlah permintaan berbagai barang penting yang dikaji pada penelitian ini.

Berdasarkan hasil Sensus Penduduk DIY pada tahun 2010 sebesar 3.457.491 jiwa, dan berdasarkan data penduduk tahun 2010-2012 maka dapat diproyeksikan jumlah penduduk menjadi 3.695.397 jiwa pada tahun 2015 atau tumbuh rata-rata sebesar 1,34 persen pertahun.

Guna menghitung konsumsi barang pokok pada tahun 2016, maka dilakukan proyeksi jumlah penduduk DIY berdasarkan bulan dan tahun yang dihitung menggunakan data dasar dari data sensus penduduk tahun 2010 dan data jumlah penduduk tahun 2011-2012. Hasil proyeksi tersebut dapat dicermati pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.2.
Jumlah Penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010 – 2015 (dalam jiwa)

Region	Kategori	Jumlah Penduduk (Jiwa)					
		2015*	2014*	2013*	2012	2011	2010
Bantul	Jumlah Pria (jiwa)	509,826	502,821	490,870	478,919	461,524	454,491
	Jumlah Wanita (jiwa)	507,854	500,876	488,972	477,067	459,739	457,012
	Total (jiwa)	1,017,680	1,003,697	979,842	955,987	921,263	911,503
Gunungkidul	Jumlah Pria (jiwa)	323,266	322,418	321,571	320,724	320,006	326,703
	Jumlah Wanita (jiwa)	361,639	360,691	359,743	358,795	357,992	348,679
	Total (jiwa)	684,904	683,109	681,314	679,519	677,998	675,382
Kulonprogo	Jumlah Pria (jiwa)	199,987	198,739	196,472	194,204	190,761	190,694
	Jumlah Wanita (jiwa)	209,092	207,788	205,417	203,046	199,446	198,175
	Total (jiwa)	409,079	406,527	401,889	397,250	390,207	388,869

Sleman	Jumlah Pria (jiwa)	573,839	567,092	557,252	547,413	534,644	547,885
	Jumlah Wanita (jiwa)	614,642	607,416	596,876	586,336	572,660	545,225
	Total (jiwa)	1,188,482	1,174,508	1,154,129	1,133,749	1,107,304	1,093,110
Yogyakarta	Jumlah Pria (jiwa)	191,653	191,056	190,458	189,861	189,375	189,137
	Jumlah Wanita (jiwa)	203,598	202,964	202,329	201,694	201,178	19,949
	Total (jiwa)	395,252	394,019	392,787	391,554	390,553	388,627
Total	Jumlah Pria (jiwa)	1,797,521	1,781,208	1,755,962	1,730,717	1,696,310	1,708,910
	Jumlah Wanita (jiwa)	1,897,876	1,880,653	1,853,998	1,827,343	1,791,015	1,748,581
	Total (jiwa)	3,695,397	3,661,861	3,609,960	3,558,059	3,487,325	3,457,491

Sumber: BPS Provinsi D.I Yogyakarta (diolah)

*) angka perkiraan

Tabel 4.3.
Hasil Proyeksi Penduduk Bantul Bulan Juli 2015 Sampai Dengan Juni 2016

Bulan	2015						2016					
	Jul	Agust	Sep	Okt	Nop	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
Bantul	1,011,830	1,012,997	1,014,166	1,015,336	1,016,507	1,017,680	1,018,854	1,020,029	1,021,206	1,022,384	1,023,563	1,024,744
Srandakan	31,718	31,754	31,791	31,828	31,864	31,901	31,938	31,975	32,012	32,048	32,085	32,122
Sanden	32,933	32,971	33,009	33,047	33,085	33,124	33,162	33,200	33,238	33,277	33,315	33,354
Kretek	32,374	32,411	32,448	32,486	32,523	32,561	32,598	32,636	32,674	32,711	32,749	32,787
Pundong	35,153	35,194	35,235	35,275	35,316	35,357	35,397	35,438	35,479	35,520	35,561	35,602
Bambanglipuro	41,440	41,488	41,536	41,583	41,631	41,679	41,728	41,776	41,824	41,872	41,920	41,969
Pandak	52,945	53,006	53,067	53,128	53,190	53,251	53,312	53,374	53,435	53,497	53,559	53,621
Bantul	65,803	65,879	65,955	66,031	66,107	66,184	66,260	66,336	66,413	66,489	66,566	66,643
Jetis	57,642	57,708	57,775	57,841	57,908	57,975	58,042	58,109	58,176	58,243	58,310	58,377
Imogiri	62,408	62,480	62,553	62,625	62,697	62,769	62,842	62,914	62,987	63,059	63,132	63,205
Dlingo	39,413	39,458	39,504	39,549	39,595	39,641	39,686	39,732	39,778	39,824	39,870	39,916
Pleret	48,033	48,088	48,144	48,199	48,255	48,310	48,366	48,422	48,478	48,534	48,590	48,646

KAJIAN PANGAN LOKAL DI KABUPATEN BANTUL

Bulan	2015						2016					
	Jul	Agust	Sep	Okt	Nop	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
Piyungan	54,017	54,080	54,142	54,204	54,267	54,330	54,392	54,455	54,518	54,581	54,644	54,707
Banguntapan	133,228	133,382	133,536	133,690	133,844	133,998	134,153	134,308	134,463	134,618	134,773	134,929
Sewon	115,858	115,992	116,126	116,260	116,394	116,528	116,663	116,797	116,932	117,067	117,202	117,337
Kasih	123,054	123,196	123,338	123,480	123,623	123,766	123,908	124,051	124,194	124,338	124,481	124,625
Pajangan	36,467	36,509	36,551	36,593	36,635	36,677	36,720	36,762	36,805	36,847	36,890	36,932
Sedayu	49,344	49,401	49,458	49,515	49,572	49,629	49,686	49,744	49,801	49,858	49,916	49,974

Sumber: BPS Provinsi D.I Yogyakarta (diolah)

4.2.2. Tingkat Konsumsi Barang Pokok

Guna melakukan proyeksi konsumsi, maka terlebih dahulu dilakukan perhitungan tingkat konsumsi rata-rata atas berbagai jenis barang pokok DIY sebagai dasar untuk pembandingan. Berdasarkan data dasar yang diperoleh dari instansi terkait, maka diperoleh data tingkat konsumsi rata-rata penduduk DIY atas beberapa jenis barang penting dapat dicermati pada tabel di bawah ini. Tampak bahwa jumlah rata-rata konsumsi beras oleh penduduk DIY ada kecenderungan yang menurun. Pada sisi lain, pada komoditas tersebut tingkat konsumsi beras penduduk DIY sejak tahun 2009 sampai dengan 2016 justru ada kecenderungan meningkat dengan besaran konsumsi yang relative lebih besar.

Mencermati data konsumsi DIY maka dapat diperbandingkan untuk mendapatkan rasio untuk mengetahui posisi relative tentang tingkat konsumsi Kabupaten Bantul DIY atas beberapa komoditas yang dicermati dalam penelitian ini. Tampak, pada semua komoditas yang dicermati, jumlah rata-rata konsumsi beras DIY relative lebih kecil daripada tingkat nasional.

Tabel 4.4.
Tingkat Konsumsi Rata-rata per Kapita Setahun
Beberapa Bahan Makanan di DIY tahun 2009 sd 2016

Kelompok Bahan Pangan	Konsumsi Pangan (Kg/Kap/Tahun)							
	2009	2010	2011	2012	2013	2014*	2015*	2016*
I, Padi - padian								
a, beras	89,5	89,5	98,1	93	92,4	91,8	91,2	90,6
b, jagung	0,8	0,7	0,2	1	0,4	0,47	0,42	0,4
c, terigu	11,6	13,4	13,1	14,4	15,3	16,08	16,92	17,6
II, Umbi - umbian								
a, singkong	11	12,5	8,7	8,5	10,3	10,77	11,57	12,7

ANALISIS KONSUMSI PANGAN LOKAL DI KABUPATEN BANTUL

Kelompok Bahan Pangan	Kosumsi Pangan (Kg/Kap/Tahun)							
	2009	2010	2011	2012	2013	2014*	2015*	2016*
b, ubi jalar	1,3	1,2	1,2	1,2	0,9	1	1	0,9
c, kentang	1,4	1,5	0,6	0,9	1,1	1,37	1,62	1,9
d, sagu	0	0	0	0	0	0,00	0,00	0,0
e, umbi lainnya	0,1	0	1,2	0,1	0,1	0,1	0,1	0,1
III, Pangan hewani								
a, Daging ruminansia	2,9	2,9	3,8	3,4	4,8	4,85	5,28	5,5
b, Daging Unggas	4,5	5,9	6,4	6,4	7,6	8,17	8,84	9,4
c, telur	6,5	8	7,8	7,5	8,2	8,47	8,76	9,0
d, susu	2,5	2,9	3	2,7	3	3,06	3,14	3,2
e, ikan	6,6	7,9	7,6	8,5	10,4	10,66	11,48	11,9
IV, Minyak dan lemak								
a, Minyak kelapa	0,1	0,4	0,5	0,3	0,2	0,33	0,34	0,4
b, Minyak sawit	6,1	5,9	5,8	6,3	6,4	6,40	6,50	6,5
c, Minyak lainnya	0	0,2	0,2	0,1	0,1	0,15	0,16	0,2
V, Buah/biji berminyak								
a, kelapa	3,6	4,2	3,7	3,4	3,3	3,22	3,08	3,0
b, kemiri	0,2	0,3	0,4	0,3	0,2	0,28	0,28	0,3
VI, kacang - kacangan								
a, kedelai	8,1	8,4	9,7	9	9,1	9,64	9,90	10,2
b, kacang tanah	0,6	0,9	0,2	0,4	0,4	0,53	0,63	0,7
c, kacang hijau	0,3	0,3	0,2	0,2	0,3	0,33	0,38	0,4

ANALISIS KONSUMSI PANGAN LOKAL DI KABUPATEN BANTUL

Kelompok Bahan Pangan	Kosumsi Pangan (Kg/Kap/Tahun)							
	2009	2010	2011	2012	2013	2014*	2015*	2016*
d, kacang lainnya	0,2	0	0,1	0,1	0	0,10	0,10	0,1
VII,Gula								
a, Gula Pasir	8,1	9,8	9,5	8,5	8,7	8,89	8,88	9,0
b, Gula Merah	3,2	3,8	4,2	3,2	3	3,18	3,08	3,2
VIII,sayuran dan buah								
a, Sayur	52,4	58,2	57,2	58,8	59,4	59,70	60,22	60,7
b, Buah	25,4	31	26,7	33,1	32,7	33,75	34,90	36,1
IX,Lain - lain								
a, minuman	25	23,5	25,2	25,1	22,3	23,10	22,73	21,6
b, bumbu - bumbu	2,6	2,4	2,5	2,3	2,3	2,25	2,20	2,1

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional, 2009 – 2013, BPS diolah Pusat KKP

*Proyeksi

Tabel 4.5.
Perkembangan Konsumsi Bahan Makanan yang Mengandung Beras
di Rumah Tangga Menurut Hasil Susenas,
2002-2013 serta Prediksi 2014-2016

Tahun	Konsumsi		Pertumbuhan (%)
	(kg/kapita/minggu)	(kg/kapita/tahun)	
2002	2,0656	107,7057	
2003	2,0789	108,4018	0,65
2004	2,052	106,9991	-1,29
2005	2,019	105,277	-1,61
2006	1,9945	103,998	-1,21
2007	1,9188	100,0507	-3,8
2008	2,0116	104,8909	4,84
2009	1,9603	102,2146	-2,55
2010	1,9321	100,7453	-1,44
2011	1,9728	102,8661	2,11
2012	1,8727	97,6455	-5,08
2013	1,868	97,4045	-0,25
Rata-rata	1,9789	103,1833	-0,88
2014*)	1,8732	97,6715	0,27
2015*)	1,862	97,0881	-0,6
2016*)	1,8512	96,5259	-0,58

Sumber : Buletin Konsumsi Pangan tahun 2014

Selama sepuluh tahun terakhir terjadi penurunan konsumsi beras dari sebesar 107,71 kg/kapita/tahun pada tahun 2002 menjadi sebesar 97,65 kg/kapita/tahun pada tahun 2012. Produksi beras dalam negeri dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan, di sisi lain pertumbuhan penduduk Indonesia melaju dengan cepat, yakni sebesar 1,49 % pertahun (periode tahun 1990-2000). Dengan keadaan ini maka total konsumsi domestik beras Indonesia akan terus mengalami peningkatan walaupun per kapitanya menunjukkan penurunan (Respati E, dkk. 2014). Perkembangan konsumsi bahan makanan yang mengandung beras di rumah tangga menurut hasil Susenas dapat dilihat pada Tabel 5.5.

Tabel 4.6.
Perkiraan Konsumsi Bahan Makanan berdasarkan Surve Per Mei 2016
di Beberapa Kecamatan di Kabupaten Bantul

Kecamatan	JUMLAH (kg/ minggu)							
	Ubi Kayu	ubi jalar	pisang	jagung	sukun	garut	gandum	beras
Bantul	12.149	1.599	7.665	3.229	0.000	0.000	13.003	81.292
Pleret	11.569	1.401	9.190	2.966	0.000	0.000	14.418	82.060
Kretek	8.231	4.557	15.685	2.685	0.000	0.000	8.950	83.033
Pundong	9.769	5.709	17.707	7.022	0.000	0.000	13.310	85.541
Srandakan	5.973	3.413	18.656	8.798	1.295	0.000	14.193	84.600
Kab. Bantul	9.538	3.336	13.781	4.940	0.259	0.000	12.775	83.305

Sumber : data primer diolah

Table diatas, maka rata-rata konsumsi beras di Kabupaten Bantul diperkirakan tahun 2016 sebesar 83.305 kg/kapita/pertahun. Konsumsi beras tertinggi terjadi di Kecamatan Pundong yaitu sebesar 85.541 kg/kapita/tahun, dan Konsumsi beras terendah terjadi di Kecamatan Bantul yaitu sebesar 81.292 kg/kapita/tahun. Jika dibandingkan dengan konsumsi nasional rata-rata konsumsi beras perkapita kabupaten Bantul lebih rendah dibandingkan dengan konsumsi rata-rata beras nasional yaitu 97,0881 kg/kapita/pertahun dan juga lebih rendah dari konsumsi rata-rata beras DIY 91,2 kg/kapita/pertahun.

Sedangkan rata-rata konsumsi gandum di Kabupaten bantul diperkirakan tahun 2016 sebesar 12.775 kg/kapita/pertahun. Konsumsi terbesar terjadi di Kecamatan Pleret sebesar 14,418 kg/kapita/pertahun dan Konsumsi terendah terjadi di Kecamatan Kretek sebesar 8.950 kg/kapita/pertahun.

Sedangkan rata-rata konsumsi ubi jalar di Kabupaten Bantul diperkirakan tahun 2016 sebesar 3.336 kg/kapita/pertahun. Konsumsi terbesar terjadi di Kecamatan Pundong sebesar 5.709 kg/kapita/pertahun dan Konsumsi terendah terjadi di Kecamatan Pleret sebesar 1,401 kg/kapita/pertahun.

Sedangkan rata-rata konsumsi ubi kayu di Kabupaten bantul diperkirakan tahun 2016 sebesar 9.538 kg/kapita/pertahun. Konsumsi terbesar terjadi di Kecamatan Bantul sebesar 12.149 kg/kapita/pertahun dan Konsumsi terendah terjadi di Kecamatan srandakan sebesar 5.973 kg/kapita/pertahun.

Sedangkan rata-rata konsumsi pisang di Kabupaten Bantul diperkirakan tahun 2016 sebesar 13.781 kg/kapita/pertahun. Konsumsi terbesar terjadi di Kecamatan Srandakan sebesar 18.565 kg/kapita/pertahun dan Konsumsi terendah terjadi di Kecamatan Bantul sebesar 7.665 kg/kapita/pertahun.

Sedangkan rata-rata konsumsi Jagung di Kabupaten Bantul diperkirakan tahun 2016 sebesar 4.940 kg/kapita/pertahun. Konsumsi terbesar terjadi di Kecamatan Srandakan sebesar 8.798 kg/kapita/pertahun dan Konsumsi terendah terjadi di Kecamatan Pleret sebesar 2.685 kg/kapita/pertahun.

Sedangkan rata-rata konsumsi sukun di Kabupaten Bantul diperkirakan tahun 2016 sebesar 0.259 kg/kapita/pertahun. Konsumsi terbesar terjadi di Kecamatan Srandakan sebesar 1.295 kg/kapita/pertahun.

4.3. PROYEKSI KEBUTUHAN

Berdasarkan berbagai input yang menjadi pertimbangan dalam proyeksi konsumsi suatu komoditas, maka dengan menggunakan pendekatan statistic dilakukan olah data proyeksi konsumsi berbagai jenis barang kebutuhan pokok yang dapat dipaparkan sebagai berikut:

4.3.1. Hasil Analisis Perkiraan Konsumsi

Kecamatan Bantul

Bulan	2016				
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei
Beras	5,386,412	5,392,625	5,398,846	5,405,074	5,411,309
Gandum	861,546	862,540	863,535	864,531	865,528
Ubi Kayu	804,963	805,891	806,821	807,752	808,683
Ubi Jalar	105,969	106,091	106,213	106,336	106,459
Pisang	507,850	508,436	509,023	509,610	510,198
Jagung	213,937	214,184	214,431	214,678	214,926

Sumber : data primer diolah

Kecamatan Pleret

Bulan	2016 (kg)				
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei
Beras	3,968,917	3,973,496	3,978,080	3,982,669	3,987,263
Gandum	697,319	698,123	698,929	699,735	700,542
Ubi Kayu	559,557	560,203	560,849	561,496	562,144
Ubi Jalar	67,777	67,856	67,934	68,012	68,091
Pisang	444,494	445,006	445,520	446,034	446,548
Jagung	143,436	143,601	143,767	143,933	144,099

Sumber : data primer diolah

ANALISIS KONSUMSI PANGAN LOKAL DI KABUPATEN BANTUL

Kecamatan Kretek

Bulan	2016 (kg)				
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei
Beras	2,706,743	2,709,866	2,712,992	2,716,122	2,719,255
Gandum	291,772	292,108	292,445	292,783	293,120
Ubi Kayu	268,325	268,635	268,944	269,255	269,565
Ubi Jalar	148,558	148,729	148,901	149,072	149,244
Pisang	511,315	511,905	512,495	513,086	513,678
Jagung	87,522	87,623	87,724	87,826	87,927

Sumber : data primer diolah

Kecamatan Pundong

Bulan	2016 (kg)				
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei
Kecamatan Pundong					
Beras	3,027,936	3,031,429	3,034,926	3,038,427	3,041,932
Gandum	471,156	471,700	472,244	472,789	473,334
Ubi Kayu	345,803	346,202	346,601	347,001	347,401
Ubi Jalar	202,079	202,312	202,545	202,779	203,013
Pisang	626,768	627,491	628,214	628,939	629,665
Jagung	248,546	248,832	249,120	249,407	249,695

Sumber : data primer diolah

ANALISIS KONSUMSI PANGAN LOKAL DI KABUPATEN BANTUL

Kecamatan Srandakan

Bulan	2016 (kg)				
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei
Beras	2,701,931	2,705,048	2,708,168	2,711,292	2,714,420
Gandum	453,285	453,808	454,332	454,856	455,381
Ubi Kayu	190,780	191,000	191,220	191,441	191,662
Ubi Jalar	109,017	109,143	109,269	109,395	109,521
Pisang	595,835	596,522	597,210	597,899	598,589
Jagung	224,254	224,513	224,772	225,031	225,291
Sukun	41,351	41,399	41,447	41,495	41,542

Sumber : data primer diolah

Kabupaten Bantul

Bulan	2016 (kg)				
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei
Beras	88,068,687	88,170,281	88,271,993	88,373,821	88,475,768
Gandum	11,621,044	11,634,450	11,647,871	11,661,308	11,674,760
Ubi Kayu	18,996,525	19,018,439	19,040,379	19,062,343	19,084,333
Ubi Jalar	8,774,367	8,784,489	8,794,623	8,804,768	8,814,925
Pisang	14,040,336	14,056,532	14,072,748	14,088,982	14,105,234
Jagung	7,326,271	7,334,722	7,343,183	7,351,654	7,360,135
Sukun	728,582	729,423	730,264	731,107	731,950

Sumber : data primer diolah

4.3.2. Proyeksi Konsumsi Beras

Dari olah data, trend konsumsi beras bersifat positif. Artinya, ada kecenderungan meningkat. Proyeksi permintaan beras di Kabupaten Bantul pada tahun 2016 dapat dicermati pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.7.
Proyeksi Konsumsi Beras Kecamatan Bantul, Pleret, Kretek, Pundong, dan Srandakan Kabupaten Bantul tahun 2016

Kecamatan	2016 (kg)						
	Jun	Jul	Aug	Sept	Okt	Nov	Des
Bantul	5,417,552	5,423,693	5,429,899	5,436,106	5,442,312	5,448,519	5,454,725
Pleret	3,991,863	3,996,388	4,000,961	4,005,534	4,010,107	4,014,680	4,019,254
Kretek	2,722,392	2,725,478	2,728,596	2,731,715	2,734,834	2,737,953	2,741,072
Pundong	3,045,441	3,048,893	3,052,382	3,055,871	3,059,360	3,062,849	3,066,338
Srandakan	2,717,551	2,720,632	2,723,745	2,726,858	2,729,972	2,733,085	2,736,198
Kab. Bantul	88,577,832	88,678,236	88,779,713	88,881,191	88,982,669	89,084,146	89,185,624

Sumber: olah data

4.3.3. Proyeksi Konsumsi Gandum

Dari olah data, trend permintaan gandum bersifat positif. Artinya, ada kecenderungan meningkat. Proyeksi permintaan gandum di Kabupaten Bantul tahun 2016 dapat dicermati pada tabel di bawah ini.

Tabel 5.8.
Proyeksi Konsumsi Gandum Kecamatan Bantul, Pleret, Kretek, Pundong, dan Srandakan Kabupaten Bantul tahun 2016

Kecamatan	2016						
	Jun	Jul	Aug	Sept	Okt	Nov	Des
Bantul	866,527	867,509	868,502	869,494	870,487	871,480	872,473
Pleret	701,350	702,145	702,949	703,752	704,556	705,359	706,163
Kretek	293,459	293,791	294,127	294,464	294,800	295,136	295,472
Pundong	473,880	474,417	474,960	475,503	476,046	476,589	477,132
Srandakan	455,906	456,423	456,945	457,467	457,990	458,512	459,034
Kab. Bantul	11,688,228	11,701,477	11,714,867	11,728,258	11,741,648	11,755,039	11,768,429

Sumber: olah data

4.3.4. Proyeksi Konsumsi Ubi Kayu

Dari olah data, trend Konsumsi Ubi Kayu bersifat positif. Artinya, ada kecenderungan meningkat. Proyeksi permintaan ubi kayu di Kabupaten Bantul tahun 2016 dapat dicermati pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.9.
Proyeksi Konsumsi Ubi Kayu Kecamatan Bantul, Pleret, Kretek, Pundong, dan Srandakan Kabupaten Bantul tahun 2016

Kecamatan	2016						
	Jun	Jul	Aug	Sept	Okt	Nov	Des
Bantul	809,616	810,534	811,462	812,389	813,317	814,244	815,172
Pleret	562,792	563,430	564,075	564,720	565,365	566,009	566,654
Kretek	269,876	270,182	270,491	270,801	271,110	271,419	271,728
Pundong	347,802	348,196	348,595	348,993	349,392	349,790	350,188

ANALISIS KONSUMSI PANGAN LOKAL DI KABUPATEN BANTUL

Kecamatan	2016						
	Jun	Jul	Aug	Sept	Okt	Nov	Des
Srandakan	191,883	192,100	192,320	192,540	192,760	192,980	193,199
Kab. Bantul	19,106,349	19,128,006	19,149,895	19,171,784	19,193,673	19,215,561	19,237,450

Sumber : Olah Data

4.3.5. Proyeksi Konsumsi Ubi Jalar

Dari olah data, trend konsumsi Ubi jalar bersifat positif. Proyeksi permintaan ubi jalar di Kabupaten Bantul 2016 dapat dicermati pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.10.
**Proyeksi Konsumsi Ubi Jalar Kecamatan Bantul, Pleret, Kretek, Pundong,
dan Srandakan Kabupaten Bantul tahun 2016**

Kecamatan	2016						
	Jun	Jul	Aug	Sept	Okt	Nov	Des
Bantul	106,581	106,702	106,824	106,946	107,069	107,191	107,313
Pleret	68,169	68,246	68,325	68,403	68,481	68,559	68,637
Kretek	149,416	149,586	149,757	149,928	150,099	150,271	150,442
Pundong	203,247	203,477	203,710	203,943	204,176	204,409	204,641
Srandakan	109,647	109,772	109,897	110,023	110,148	110,274	110,400
Kab. Bantul	8,825,094	8,835,097	8,845,208	8,855,318	8,865,428	8,875,538	8,885,649

Sumber: olah data

4.3.6. Proyeksi Konsumsi Pisang

Dari olah data, trend konsumsi pisang bersifat positif. Proyeksi konsumsi pisang di Kabupaten Bantul tahun 2016 dapat dicermati pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.11.

Proyeksi Konsumsi Pisang Kecamatan Bantul, Pleret, Kretek, Pundong, dan Srandakan Kabupaten Bantul tahun 2016

Kecamatan	2016						
	Jun	Jul	Aug	Sept	Okt	Nov	Des
Bantul	510,786	511,365	511,950	512,536	513,121	513,706	514,291
Pleret	447,063	447,570	448,082	448,594	449,107	449,619	450,131
Kretek	514,271	514,854	515,443	516,032	516,621	517,210	517,799
Pundong	630,391	631,106	631,828	632,550	633,272	633,994	634,717
Srandakan	599,279	599,958	600,645	601,332	602,018	602,705	603,391
Kab. Bantul	14,121,506	14,137,513	14,153,691	14,169,869	14,186,047	14,202,225	14,218,403

Sumber: olah data

4.3.7. Proyeksi Konsumsi Jagung

Dari olah data, trend konsumsi jagung bersifat positif. Artinya, ada kecenderungan meningkat dengan pola yang fluktuatif, dimana pada momentum bulan Ramadhan, Hari Raya Idul Fitri, Natal dan Tahun Baru merupakan momentum dimana permintaan daging ayam mengalami peningkatan. Proyeksi konsumsi jagung di Kabupaten Bantul 2016 dapat dicermati pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.12.

Proyeksi Konsumsi Jagung Kecamatan Bantul, Pleret, Kretek, Pundong, dan Srandakan Kabupaten Bantul tahun 2016

Kecamatan	2016						
	Jun	Jul	Aug	Sept	Okt	Nov	Des
Bantul	215,174	215,418	215,664	215,911	216,157	216,404	216,650
Pleret	144,265	144,429	144,594	144,759	144,924	145,090	145,255
Kretek	88,028	88,128	88,229	88,330	88,431	88,531	88,632
Pundong	249,983	250,266	250,552	250,839	251,125	251,412	251,698
Srandakan	225,550	225,806	226,064	226,323	226,581	226,840	227,098
Kab. Bantul	7,368,625	7,376,978	7,385,420	7,393,861	7,402,303	7,410,745	7,419,187

Sumber: olah data

4.3.8. Proyeksi Konsumsi Sukun

Dari olah data, trend permintaan konsumsi sukun bersifat positif. Proyeksi permintaan konsumsi sukun di Kabupaten Bantul 2016 dapat dicermati pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.13.

Proyeksi Konsumsi Sukun Kecamatan Bantul, Pleret, Kretek, Pundong, dan Srandakan Kabupaten Bantul tahun 2016

Kecamatan	2016						
	Jun	Jul	Aug	Sept	Okt	Nov	Des
Srandakan	41,590	41,637	41,685	41,733	41,780	41,828	41,876
Kab. Bantul	732,794	733,625	734,464	735,304	736,143	736,983	737,823

Sumber: olah data

DAFTAR PUSTAKA

- Solihin Abdul Wahab.1991. Analisis Kebijaksanaan.Jakarta : Bumi Aksara
- Singarimbun,Masri dan Sofyan Effendi.1995. Metode Penelitian Survai
Jakarta:LP3ES
- Lexy J. Moleong.2002. Metodologi Penelitian Kualitatif.Bandung: Remaja
Rosdyakarya
- Miles dan Huberman.1992. Analisis Data Kualitatif (terjemahan tjetjep Rohidi).
Jakarta: UI-Press
- Sutopo, H.B. 2002 . Metode Penelitian Kualitatif. Surakarta : UNS Press.
- Peraturan Presiden No 22 Tahun 2009 Tentang Kebijakan Percepatan
Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumberdaya Lokal.
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor : 43/Permentan/OT.140/10/2009 Tentang
Gerakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis
Sumberdaya Lokal.